

Mengungkap Tabir Rahasia Beratib Pasca Resepsi Pernikahan Di Palembang

by Nyimas Umi Kalsum

Submission date: 27-Jan-2020 10:40AM (UTC+0700)

Submission ID: 1246849897

File name: Lengkap_2.pdf (1.29M)

Word count: 12401

Character count: 67993

Nyimas Umi Kalsum S.Ag., M.Hum

Mengungkap **TABIR RAHASIA**

BeratiB Pasca Resepsi Pernikahan

Di Palembang

(Kajian Filologi Dan Analisis Isi)

**Dilarang memperbanyak, mencetak atau menerbitkan
Sebagian maupun seluruh buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit**

Ketentuan Pidana

Kutipan Pasal 72 Undang-undang Republik Indonesia

Nomor 19 Tahun 2002 Tentang Hak Cipta

1. Barang siapa dengan sengaja dan tanpa hak melakukan sebagaimana dimaksud dalam pasal 2 ayat (1) atau pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp. 1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 5.000.000,00 (lima juta rupiah).
2. Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau hak terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah)

1

Mengungkap Tabir Rahasia Beratib Pasca Resepsi Pernikahan Di Palembang

1

Nyimas Umi Kalsum S.Ag., M.Hum

Hak Penerbit pada Noer Fikri Offset , Palembang

Desain Cover oleh igit d'java

Dicetak oleh Noer Fikri Offset

Noer Fikri Offset

Jl. KH. Zainal Abidin Fikri

Komp. IAIN

Palembang 30126

Telp/Fax : 314 272

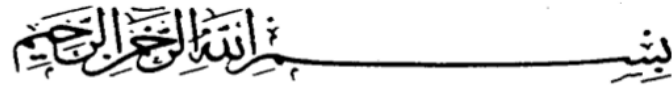
E-mail : noerfikri@gmail.com

1 Cetakan ke 1, Februari 2012

Hak Cipta dilindungi undang-undang pada penulis

ISBN : 978-602-7512-14-6

KATA PENGANTAR



Alhamdulillah, segala puji pada akhirnya hanya peneliti panjatkan kepada Allah SWT., Sang Pencerah langit dan bumi, karena dengan izin Allah jualah peneliti dapat menyelesaikan laporan penelitian ini. Salam dan sholawat tak lupa peneliti sampaikan kepada junjungan kita, nabi Muhammad SAW., beserta keluarga, sahabat dan kaum muslimin serta muslimat hingga akhir zaman.

Selesainya penelitian berjudul “*Mengungkap Tabir Rahasia Beratib Pasca Resepsi Pernikahan di Palembang (kajian filologi dan analisis isi)*”. Ini berkat dukungan dari banyak pihak. Untuk itu, peneliti ingin mengucapkan terima kasih yang tulus khususnya kepada keluarga kami tercinta yang telah memberikan dorongan moril dalam penelitian ini. Peneliti juga mengucapkan penghargaan dan terima kasih kepada Bapak Rektor IAIN Raden Fatah Palembang, Bapak Dekan Fakultas Adab, Bapak Pembantu Dekan I Fakultas Adab, dan Ketua Lembaga Penelitian IAIN Raden Fatah Palembang beserta seluruh stafnya.

Untuk semua rekan tercinta, terima kasih atas dukungan dan do’a kalian. Terakhir buat pembaca semua, terima kasih telah membaca hasil karya ini. Semoga karya ini dapat menjadi stimulus bagi munculnya karya-karya baru yang lebih brilian. Semua kritik dan masukan yang bersifat konstruktif senantiasa peneliti terima dengan jiwa sportif. Semoga bermanfaat.

Penulis,

DAFTAR ISI

²² Kata Pengantar	iii
Daftar Isi	iv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	3
C. Batasan Masalah	4
D. Signifikasi Penelitian	4
E. Kajian Riset Sebelumnya	5
F. Kerangka Teori	6
G. Metode Penelitian	7
BAB II APA ITU BERATIB?	
A. Pengertian Beratib	9
B. Macam-macam Beratib	14
BAB III NASKAH RATIB SAMMAN	
A. Inventarisasi	29
B. Transliterasi Naskah	30
BAB IV MENGAPA MELAKUKAN KEGIATAN “BERATIB” PASCA RESEPSI PERNIKAHAN DI PALEMBANG	
A. Resepsi Pernikahan	43
B. Alasan dipilih Ratib Samman	50
⁷ C. Nilai-Nilai yang terkandung dalam Beratib	51
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	57
B. Saran	57
DAFTAR PUSTAKA	

BAB I

PENDAHULAN

A. Latar Belakang

Dalam Islam zikir adalah sarana pengendalian diri, agar selalu ingat akan Tuhan dalam setiap langkah dan seapak terjangkau sehari-hari. Yakni dalam setiap langkah dan perbuatan disertai ingat akan tanggungjawab sebagai hamba Allah, agar tidak bertindak korup dan zalim.¹ Untuk itu butuh penghayatan dan konsentrasi di dalam zikir pada Allah. Dalam tasawuf, jalan menuju Tuhan ini dinamakan Thariqah, kata Inggrisnya the path. Dalam hal ini R.A Nicholson dalam bukunya *The Mystics of Islam* menerangkan sebagai berikut:

Mystics of every race and creed have described the progress of the spiritual life as a journey or a pilgrimage. Other symbols have been used for the same purpose, but this one appears to be almost universal in its range. The Sufi who sets out to seek God calls himself a 'traveller' (salik); he advances by slow 'stages' (maqamat) along a 'path' (thariqat) to the goal of union with Reality (Fana' fi 'l-Haqq)².

¹ Simuh. *Tasawuf dan perkembangannya dalam Islam*-Ed.1. Cet.2.-Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1997. hlm.37

² Nicholson, R.A, *The Mystics of Islam*, London. 1974. hlm 28

Para mistikus dalam setiap suku bangsa ataupun agama umumnya menyimbolkan pengembaraan spiritual mereka sebagai suatu perjalanan. Walaupun ada pula simbol-simbol lain, namun perjalanan merupakan simbol yang lebih umum. Para sufi yang sedang rindu mengembara mencari Tuhan menyebut dirinya sebagai pengembara (salik, musafir). Mereka melangkah maju dari satu tingkat ke tingkat di atasnya. Tingkat-tingkat pendakian rohani atau kejiwaan ini mereka namakan *maqamat*. Jalan yang mereka tempuh dinamakan *thariqah*. Sedang tujuan akhirnya adalah mencapai penghayatan fana' fi 'llah (al-fana' fi'l-Haqqi). Yaitu kesadaran leburnya diri mereka dalam samudera Ilahi.

Walaupun jalan menuju Allah beraneka ragam, tidak ada hingga, menurut al-ghazali ada tiga langkah, yaitu penyucian hati (via purgative), konsentrasi dalam zikir pada Allah (via contemplative) dan fana' fi 'llah (kasyaf, via illuminative).

Dalam hal ini zikir adalah mengingat Allah, kata zikir berasal dari akar kata zakara yang berarti menghafal atau mengingat, yaitu berusaha membiasakannya terucap oleh lisan. Berzikir kepada Allah berarti memujinya dan zikir akan nikmat berarti mensyukurinya.³

Ratib adalah salah satu bentuk zikir. Menurut istilah ratib berasal dari bahasa Arab, yaitu rataba – yartubu – rutuban yang berarti tetap dan teratur⁴. Istilah beratib yang dipakai oleh masyarakat Palembang adalah berzikir yang dilakukan oleh sekelompok majelis pada waktu-waktu yang ditentukan.

³ Majma' al-lughah al-Arabiyyah, *al-Mu'jam al-Wasith*, jilid 1. hlm. 313

⁴ Ma'luf, luwis. *Al-Munjid fi al-Lughah wa al-A'lam*, Beirut: Darul Masyriq. Cet XXI

Ada beberapa jenis beratib, di antaranya: ratib al-Hadad, ratib al- 'Atos dan ratib Samman⁵. Ratib Samman ini sering kali dipakai untuk menutup serangkaian acara resepsi pernikahan di Palembang. Untuk itulah penelitian ini dilakukan, guna menemukan sesuatu yang terdapat dibalik pembacaan ratib samman.

Oleh karena teks ratib Samman ini terdapat di dalam naskah *Silsilah dan Tawasul*⁶ karangan Syekh Muhammad bin as-Sayyid Syekh Abdul Karim As-Samman, maka objek dalam penelitian ini adalah naskah. Lagi pula naskah adalah salah satu bentuk peninggalan masa lampau yang dapat melukiskan nilai dan kebijaksanaan pada masanya dengan sangat baik. Tidak hanya dapat menggambarkan nilai dan pola pikir masyarakatnya, naskah juga menyimpan banyak pengetahuan di dalamnya, sehingga mampu memperlihatkan khazanah pengetahuan yang dimiliki oleh kebudayaan penghasil naskah tersebut.

B. Rumusan Masalah

Berkaitan dengan banyaknya jumlah zikir seperti tersebut di atas, peneliti membatasi zikir-zikir yang akan diteliti. Adapun zikir yang dijadikan objek penelitian adalah zikir 'Ratib Samman' dengan menggunakan naskah *Silsilah dan Tawasul* (selanjutnya akan disebut ST) karangan Syekh Muhammad bin as-Sayyid Syekh Abdul Karim As-

⁵ Informasi ini peneliti dapatkan dari saudara KMS. H. Andi Syarifuddin, salah seorang guru pengajian pada Yayasan masjid Agung di Palembang.

⁶ Naskah ini dalam bentuk kopinya disimpan oleh KMS. H. Andi Syarifuddin, S.Ag. beliau adalah salah satu pemilik, kolektor, pemerhati naskah Palembang, juga sebagai pelaku Ratiban Masjid Agung Palembang. Sedangkan naskah aslinya menurut informasi yang didapat, disimpan oleh keluarga Kiyai Pedatuan. Namun hingga saat penelitian ini dibuat, peneliti belum dapat menemukan pihak keluarga Kiyai Pedatuan yang menyimpan naskah tersebut.

Samman, dimana dalam naskah ini terdapat teks bacaan ‘*Ratib Samman*’ yang dipakai oleh masyarakat Palembang sehingga Naskah ST ini dijadikan sebagai referensi utama dalam penelitian ini.

Adapun rumusan masalah yang diajukan sebagai berikut:

1. Bagaimana istilah ‘beratib’ (ratib Samman)?
2. Bagaimana deskripsi dan transliterasi naskah ST?
3. Bagaimana nilai-nilai yang terkandung di dalam Ratib Samman?

C. Pembatasan Masalah

Dengan keterbatasan kemampuan penulis, maka penelitian ini akan dibatasi sebagai berikut:

1. Makna ‘*beratib*’ (ratib Samman)
2. Deskripsi dan transliterasi Naskah ST
3. Nilai-nilai yang terkandung di dalam *Ratib samman*.

D. Signifikansi Penelitian

Penelitian yang dilakukan terhadap naskah ST ini bertujuan untuk memberikan pengertian mengenai ‘*beratib*’ dalam hal ini *Ratib Samman*. Pada awalnya istilah “*beratib*” merupakan bentuk ‘*ibadat*’ zikir kepada Allah SWT kemudian menjadi ‘*adat*’ yang sering dipakai masyarakat Palembang untuk ‘pembersihan rumah’ pasca resepsi pernikahan.⁷

Selain itu penulis mendeskripsikan dan mentransliterasikan naskah ST dan memberikan pemahaman

⁷ Informasi ini didapat dari hasil wawancara peneliti dengan Kms.H.Andi Syarifudin, S.Ag dan para pelaku ratiban pada minggu pertama bulan Mei 2010.

mengenai kandungan isi naskah ST sehingga dapat mengungkapkan nilai-nilai yang terkandung dalam *Ratib Samman*. Hal ini dilakukan sebagai salah satu bentuk upaya pelestarian terhadap naskah lama dengan tidak membiarkan pusaka warisan bangsa tersebut musnah ditelan waktu.

E. Kajian Riset Sebelumnya

Penelitian terhadap naskah *Ratib Samman* telah dilakukan sebelumnya oleh A.P. Purwadaksi pada tahun 1990 an yang memfokuskan penelitiannya pada kajian Filologi dengan menghadirkan bentuk suntingan Teks “Hikayat Syekh Muhammad Samman” dan *Ratib Samman* koleksi perpustakaan RI dengan tidak menyertakan naskah yang ada di Palembang.

Pada tahun 2001 Drs. Zulkifli, M.A dalam laporan penelitian yang diterbitkan oleh PUSLIT IAIN Raden Fatah Palembang berjudul “Kekeramatan dan Pemikiran Syekh Muhammad Samman (Kajian isi teks dan beberapa kitab *Manaqib*) beliau menitik beratkan pada karakteristik kesufian Syekh Muhammad Samman.

Ada lagi Robi’ah, Skripsi Fakultas Adab IAIN Raden Fatah Palembang tahun 2003 berjudul “Peranan K.H.M.Zen Syukri dalam penyebaran *Ratib Samman* di Palembang”. Fokus penelitiannya pada pelestarian ritual keagamaan khususnya membaca *Ratib Samman*.

Dan di tahun 2008 dalam makalah “Peranan Syekh Abdus Samad al- Palembangi dalam Penyebaran Tarekat Samaniyah di Sumatera Selatan” yang disampaikan oleh KMS. H. Andi Syarifuddin pada Simposium Internasional

Pernaskahan di Palembang, pokok bahasanya meliputi Peran al-Palembani dalam penyebaran Tarekat Samaniyah.

Berbeda dengan kajian sebelumnya, peneliti di sini berusaha untuk membuka tabir rahasia dibalik pembacaan "Beratib" (*Ratib Samman*) dengan cara menganalisis isi teks 'Ratib samman' melalui naskah ST dengan penelitian Filologi dan penelitian kualitatif serta menggunakan pendekatan intertekstual untuk menganalisis isinya

F. Kerangka Teori

Tabir adalah tirai pendinding (penyekat) atau penutup dinding⁸. Rahasia adalah sesuatu yang tersembunyi (hanya diketahui oleh seorang atau beberapa orang saja, atau yang sengaja disembunyikan supaya orang lain jangan mengetahuinya, atau pun yang belum atau sukar diketahui orang)⁹. Jadi tabir rahasia adalah penutup sesuatu yang belum diketahui orang.

Beratib adalah istilah yang dipakai oleh masyarakat Palembang untuk berzikir kepada Allah SWT, yang berasal dari kata bahasa Arab yaitu *rataba- yartubu – rutuban*¹⁰, berarti tetap atau teratur. Sedangkan menurut istilah tasawuf, ratib artinya wirid atau zikir yang harus dikerjakan secara tetap dan teratur setiap shalat fardlu untuk senantiasa mengingat Allah SWT.

Kata Samman dinisbahkan kepada Syekh Muhammad Samman¹¹, seorang wali Allah dari Madinah yang

⁸ Poerwadarminta, W.J.S. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Olah kembali oleh Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional. Edisi III. Cet. I. Jakarta: Balai Pustaka. 2003. hlm. 1174

⁹ Ibid, hlm. 937.

¹⁰ al-'luf, luwis. *Al- Munjid fi al-Lugah wa al- A'lam*, Beirut: Darul Masyriq. Cet XXI

¹¹ Drs. Zulkifli, *Kekeramatan dan Pemikiran Syekh Muhammad Samman: kajian isi teks dan beberapa kitab Manaqib Samman*. Palembang: Puslit IAIN Raden Fatah, 2001

¹ mengamalkan Tarekat Khalwatiyah yang kemudian dikenal dengan namanya sendiri yaitu tarekat Samaniyah. Salah satu wirid terpenting dalam tarekat itu adalah ‘ratib Saman’.

Dari ketiga pengertian di atas penelitian ini ingin membuka segala penutup yang belum diketahui orang mengenai “*beratib*” khususnya *Ratib Samman*. Dengan menghadirkan teks Ratib Samman dalam naskah ST melalui metode Edisi Naskah Tunggal. Metode ini dipilih karena ada satu naskah yang ditemukan¹².

Selanjutnya untuk melengkapi bagian analisis isi teks ST, peneliti menggunakan pendekatan intertekstual serta menggunakan ³⁵ analisis kualitatif yang tidak mengandalkan rumus baku, tetapi lebih mengandalkan pada kedalaman dan keluasan wawasan¹³.

G. Metode Penelitian

⁴⁹ Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dan menggunakan pendekatan intertekstual. Adapun langkah-langkah penelitiannya adalah sebagai berikut:

1. Pencarian sumber data

¹ Sumber data diperoleh dengan melacak tempat-tempat penyimpanan naskah, seperti perpustakaan, instansi pemerintahan yang menangani naskah dan katalog-katalog yang memuat keterangan naskah ST, di antaranya koleksi pribadi dari KMS. H. Andi Syarifuddin. S.Ag yang beralamat di jalan Faqih

²⁵ ¹² Robson, *Principles of Indonesia Philology*. Leiden:Foris Publication. 1988. hlm. 26. lih. juga Baried dkk, *Pengantar Teori Filologi*, Yogyakarta: UGM. 1994, hlm 67

¹³ Ahmad Zainal dalam makalah “*Pengolahan dan analisis data dalam penelitian Kualitatif*”, tahun 2009

Jalaluddin no.105 rt. 07 Rw. 03 19 Ilir Palembang
30132.

2. Pengumpulan Data

Tahap pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode studi pustaka dan lapangan. Studi pustaka ditempuh dengan mencari sumber data penelitian berupa catatan atau dengan menggunakan katalog dan daftar naskah di Perpustakaan. Sedangkan studi lapangan dengan cara menelusuri ke tempat penyimpanan naskah maupun ke masyarakat yang mengoleksi naskah guna memperoleh naskah ST serta informasi yang relevan. Kedua metode ini secara operasionalnya dibarengi dengan wawancara dan pencatatan guna memperoleh data yang lengkap.

3. Pengolahan Data

Tahap pengolahan data ini dilakukan dengan meneliti naskah ST yang telah diperoleh dengan metode deskriptif. Hal ini dilakukan untuk mendukung analisis topik. Sedangkan untuk mentransliterasi teks ST, metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah Edisi Naskah Tunggal. Metode ini dipilih karena ada satu naskah yang ditemukan¹⁴.

Selanjutnya pada bagian analisis isi, penelitian ini menggunakan pendekatan intertekstual dan didukung juga dengan Quran dan Hadist.

¹⁴ Baried dkk, *Pengantar Teori Filologi*, Yogyakarta: UGM. 1994, hlm 67 bandingkan juga Robson , *Principles of Indonesia Philology*. Leiden:Foris Publication. 1988. hlm36-39

BAB 2

APA TARTIB ITU?

A. Pengertian Beratib

Beratib adalah istilah yang dipakai oleh masyarakat Palembang untuk berzikir kepada Allah SWT. Kata *beratib* berasal dari bahasa Arab yaitu *rataba – yartubu - rutuban*¹⁵, berarti tetap atau teratur. Sedangkan menurut istilah tasawuf, *ratib* artinya wirid atau zikir yang harus dikerjakan secara tetap dan teratur. Jadi, *beratib* adalah suatu aktivitas keagamaan yang dikerjakan secara tetap dan teratur.

Zikir juga merupakan salah satu tahapan perjalanan rohani (suluk) para sufi untuk mencapai tingkat ma'rifah (penyaksian hati yang mendapatkan pencerahan nur ilahi sehingga mampu mendapatkan kasyaf/keterbukaan kepada Allah SWT).

Banyak sekali ayat-ayat Quran yang memerintahkan untuk berzikir, di antaranya:

١- فذكروني اذ كرکم ...

Artinya:

²⁸ Karena itu, maka ingatlah kamu kepada-Ku, niscaya Aku ingat pula kepada mu (QS.al-Baqarah [2]:152)

٢-...فذكروا الله كذکرکم ءاباءکم أو أشد ذکرا..

Artinya:

³⁴ maka berzikirlah (dengan menyebut) Allah, sebagaimana kamu menyebut-nyebut (membangga-banggakan) nenek

¹⁵Ma'luf, luwis, *Al-Munjid fi al-Lughah wa al- A'lam*, Beirut: Darul Masyriq. Cet XXI

13

moyangmu, atau (bahkan) berzikirlah lebih banyak dari itu. (QS.al- Baqarah [2]:200)

٣- ...واذكر ربك إذانسيت

Artinya:

ingatlah kamu kepada Tuhanmu jika kamu lupa. (QS.al- Kahfi [18]:24)

٤- ...يأيها الذين ءامنوا اذكروا الله ذكرا كثيرا ♦ وسبحوا ه بكرة وأصيلا

Artinya:

Hai orang-orang yang beriman, berzikirlah (dengan menyebut nama) Allah, zikir yang sebayak-banyaknya dan bertasbihlah di waktu pagi dan petang. (QS.al- Ahzab [33]:41-42).

Selain itu zikir kepada Allah merupakan tanda-tanda orang Islam yang mau berfikir, firman Allah SWT:

ان في خلق السماوات والارض وختلاف الليل والنهار لآيات لاولي الالباب • الذين يذكرون الله قياما وقعودا وعلي جنوبهم ويتفكرون في خلق السماوات والارض ربنا ما خلقت هذا باطلا سبحانه ففنا عذاب النار

Artinya:

“Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal, (yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadaan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): ya Tuhan kami, tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia. Maha suci Engkau, maka periharalah kami dari siksa neraka”⁵³.(QS.Ali Imron [3]:190-191).

Dengan zikir kepada Allah menjadikan hati tenang:

الذين آمنوا وتطمئن قلوبهم بذكر الله ألا بذكر الله تطمئن القلوب

Artinya:

...yaitu orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenang dengan mengingat Allah, ingatlah hanya dengan mengingat Allahlah hati menjadi tenang. (QS.al-Radu [13]: 28)

Allah juga menjanjikan kepada orang-orang yang berzikir pengampunan dan pahala yang banyak seperti bunyi ayat berikut:

...والذاكرين الله كثيرا والذاكرات أعد الله لهم مغفرة وأجرا عظيما

Artinya:

...Laki-laki dan perempuan yang banyak menyebut nama Allah, Allah akan menyediakan untuk mereka ampunan dan pahala yang besar. (QS. al- Ahzab [33]: 35)

Begitu banyak ayat yang menganjurkan untuk berzikir, dan keistimewaannya, tidak ada batasan waktu, setiap saat dan kesempatan, orang dianjurkan untuk melakukan zikir.

Menurut orang sufi, zikir terbagi atas tiga tingkatan¹⁶:

1. zikir lisan, atau disebut juga zikir nafi isbat, yaitu ucapan *lā ilāha illallāh* (tiada Tuhan selain Allah). Pada kalimat ini terdapat penolakan terhadap segala sesuatu selain Allah. Zikir ini adalah makan utama lisan. Pengamalannya mula-mula zikir ini diucapkan secara pelan-pelan, kemudian makin lama makin cepat. Setelah terasa meresap dalam jiwa maka terasa panasnya zikir itu ke seluruh tubuh.

40

¹⁶ Asmaran As, *Pengantar Studi Tasawuf*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002, hal. 84.

2. zikir qalb, yaitu ucapan Allah, Allah. ¹² Caranya mula-mula mulut berzikir *Allāh, Allāh*, diikuti hadirnya hati. Lalu lidah berzikir sendiri, terus dengan zikir tanpa sadar (kekuatan akal tidak berjalan) melainkan terjadi sebagai ilham yang tiba-tiba masuk ke dalam hati, yang kemudian naik ke mulut hingga lidah bergerak sendiri mengucapkan: *Allāh, Allāh, Allāh*.
3. zikir sirr, ⁶ disebut juga zikir isyarat dan nafs, yaitu berbunyi: *Hu, Hu*. Biasanya sebelum sampai ketinggian zikir ini orang sudah *fana'*. Dalam keadaan demikian, perasaan antara diri dengan Dia menjadi satu. Dengan kata lain perasaan kemanusiaan lenyap (*fana'*) dalam kebakaaan Allah, bersatu antara '*abid* dengan *ma'bud*. Tetapi perlu ditekankan, dalam hal seperti ini, siapa yang belum merasakannya belumlah ia mengetahuinya. Zikir ini adalah makan utama sirr. Oleh karena itu ia bersifat rahasia, dan karenanya tidaklah mampu lidah mengutarakannya, tidak ada kata-kata yang sanggup melukiskannya, setiap orang akan mengetahui sendiri apabila telah mengalaminya.

⁸ Untuk itu zikir memang penting bagi manusia sepanjang hidupnya, karena manusia dalam hidup ini tidak terlepas dari empat keadaan. Pertama, dalam keadaan taat. Apabila ia selalu ingat kepada Allah pada saat itu, maka akan lahirlah suatu keyakinan bahwa ketaatan yang diperbuatnya merupakan karunia Allah dan dengan taufiqNya. Dengan keyakinan ini, terhindarlah ia dari sifat 'ujub, yakni menyandarkan ketaatan itu kepada perbuatannya sendiri, karena keyakinan seperti ini

merupakan hijab dan penyakit yang meruntuhkan pahala amal ibadahnya.

Kedua, dalam keadaan maksiat. Kalau ia dalam keadaan maksiat, maka dengan zikir kepada Allah akan dapat membangkitkan kesadarannya untuk memperbaiki keadaan dirinya dengan bertaubat; dan dengan bertaubat ia menjadi manusia yang mencintai Allah dan Allah pun mencintainya. Dengan keyakinan ini pula ia sadar bahwa kemaksiatan adalah hijab yang melindungi antara dia dengan Tuhannya dan kemaksiatan itu pula akan menjerumuskannya ke jurang kebinasaan.

Ketiga, dalam keadaan memperoleh nikmat. Kalau ia dalam keadaan memperoleh nikmat, apakah harta, pangkat atau kemewahan-kemewahan lainnya, maka dengan zikir kepada Allah akan menimbulkan kesadaran untuk mensyukuri nikmat itu; dan dengan demikian maka nikmat yang ada pada tangannya akan tetap dan bertambah. Sebaliknya, kalau ia lupa atau kufur terhadap nikmat, maka ia sadar bahwa nikmat tersebut akan dicabut dan menjadi bencana baginya.

Keempat, dalam keadaan menderita. Kalau ia dalam keadaan menderita, maka dengan zikir kepada Allah timbullah keyakinan bahwa penderitaan pada hakikatnya merupakan cobaan baginya dan ia harus menghadapinya dengan sabar. Dengan sikap sabar ia yakin bahwa Allah akan memberikan pahala yang berlipat ganda dan akan melepaskannya dari cobaan tadi.¹⁷

¹⁷ Asmara As, *Pengantar Studi Tasawuf*, ed. Revisi., cet.2.- Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002. hal. 85-86

Dengan demikian zikir memiliki dampak terhadap sifat dan sikap hidup dan kehidupan manusia, di antaranya yaitu:

1. memperlunak hati seseorang sehingga ia cenderung untuk bersedia menerima dan mengikutinya
2. membangkitkan kesadaran bahwa Allah maha pengatur dan apa yang ditetapkanNya adalah baik, hanya mungkin manusia yang tidak mampu menangkapnya
3. meningkatkan mutu apa yang dikerjakan, karena Allah tidak menilai suatu perbuatan dari segi lahirnya saja, tetapi Dia menilainya dari segi motif dan keihlasan.
4. memelihara diri dari godaan setan, karena setan hanya dapat menggoda dan menipu orang yang lalai kepada Allah.
5. memeliharanya dari berbuat kemaksiatan, karena selama ingat kepada Allah ia tidak akan berbuat sesuatu yang dilarangNya¹⁸.

B. Macam- macam Ratib

Ada beberapa macam ratib yang dikenal oleh sekelompok masyarakat tertentu¹⁹, diantaranya adalah:

a. Ratib al-‘Athas²⁰

Ratib ini dinisbahkan kepada wali qutub yang masyhur Sayyidina I- Habib Umar bin Abdurrahman al Atthas, yang dinamakan *‘Azīnul Manāl wa Fathul Babil Wiṣāl*. Boleh dibaca tiap-tiap pagi dan sore atau sesudah shalat Isya.

Inilah bacaan ratibnya:

¹⁸ Asmara As, *Pengantar Studi Tasawuf*, ed. Revisi., cet.2.- Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002. hal. 86

¹⁹ maksudnya mereka yang mengamalkan tarekat, wawancara dengan KMS. H.Andi Syarifuddin, S. Ag. Pada hari Rabu, 4 Agustus 2010. Beliau adalah pengurus, Imam masjid Agung Palembang dan sebagai pelaku tarekat Samaniyah.

²⁰ Terjemahan arab-latin Ratib, oleh: Idrus Halkaf, MA. Jaya, 1996

Pertama-tama baca surah al-Fatihah satu kali, lalu baca:

لو انزلنا هذا القرآن علي جبل لرايته خشعا متصدعا من خشية الله وتلك الامثال
نضربها للناس لعلهم يتفكرون. هو الله الذي لا اله الا هو عا لم الغيب والشهادة
هو الرحمان الرحيم. هو الله الذي لا اله الا هو الملك القدوس السلام المؤمن
المهيمن العزيز الجبار المتكبر سبحان الله عما يشركون. هو الله الخالق البارئ
المصور له الاسماء الحسنی يسبح له ما في السماوات والارض وهو العزيز
الحكيم

Artinya:

Kalau sekiranya Kami menurunkan Al-Quran ini kepada sebuah gunung, pasti kamu akan melihatnya tunduk terpecah belah disebabkan takut kepada Allah. Dan perumpamaan-perumpamaan itu Kami buat untuk manusia supaya mereka berfikir. Dialah Allah yang tidak ada Tuhan selain Dia, yang mengetahui yang gaib dan yang nyata. Dialah yang Maha Pemurah lagi Maha penyayang. Dialah Allah yang tiada Tuhan selain Dia, Raja Yang Maha Suci, Yang Maha Sejahtera, yang mengaruniakan keamanan, yang maha memelihara, yang maha Perkasa, Yang Maha Kuasa, Yang memiliki segala keagungan, maha suci Allah dari apa yang mereka persekutukan. Dialah Allah yang menciptakan, yang mengadakan, yang membentuk rupa, yang mempunyai nama yang paling baik. Bertasybih kepadaNya apa yang ada di langit dan di bumi, dan Dialah yang Maha perkasa lagi Maha Bijaksana.

Kemudian membaca:

اعوذ بالله السميع العليم من الشيطان الرجيم ۞

Artinya:

Aku berlindung kepada Allah yang maha mendengar lagi maha mengetahui dari godaan syaitan yang terkkutuk. Ulangi 3 kali, lalu baca:

اعوذ بالله بكلمات الله التامات من شر ما خلق ۞

Artinya:

Aku berlindung dengan kalimat-kalimat Allah yang sempurna dari kejahatan makhlukNya. Ulangi 3 kali, lalu baca:

بسم الله الذي لا يضر مع اسمه شيء في الارض ولا في السماء وهو السميع العليم ۞

Artinya:

Dengan nama Allah yang dengan menyebut namaNya itu tidak ada sesuatu pun baik di bumi di langit yang mampu menimbulkan bencana. Dia maha mendengar lagi maha mengetahui.

Ulangi 3 kali, lalu baca:

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ ولا حول ولا قوة الا بالله العلي العظيم ۞

Artinya:

Dengan menyebut nama Allah yang maha pengasih lagi maha penyayang, tiada upaya dan kekuatan melainkan dengan pertolongan Allah yang maha tinggi lagi maha besar.

Ulangi sepuluh kali, lalu baca:

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ ۞

Artinya:

Dengan menyebut nama Allah yang maha pengasih lagi maha penyayang.

Ulangi satu kali, lalu baca:

بسم الله تحصنا بالله بسم الله توكلنا على الله ۞

Artinya:

Dengan menyebut nama Allah, kami membentengi diri kami dengan kekuatan Allah. Dengan menyebut nama Allah, kami bertawakkal kepada Allah.

Ulangi tiga kali, lalu baca:

بِسْمِ اللَّهِ أَمِنَّا بِاللَّهِ وَمَنْ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ لَا خَوْفَ عَلَيْهِ ۞

Artinya:

Dengan menyebut nama Allah, kami beriman kepada Allah. Barangsiapa beriman kepada Allah, maka ada kekuatan atasnya.

Ulangi tiga kali, lalu baca:

سُبْحَانَ اللَّهِ وَبِحَمْدِهِ سُبْحَانَ اللَّهِ الْعَظِيمِ ۞

Artinya:

Maha suci Allah dengan segala pujianNya, maha suci Allah yang maha besar.

Ulangi tiga kali, lalu baca:

سُبْحَانَ اللَّهِ وَالْحَمْدُ لِلَّهِ وَلَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَاللَّهُ أَكْبَرُ ۞

Artinya:

Maha suci Allah, segala puji bagi Allah, tidak ada Tuhan selain Allah dan Allah maha besar.

Ulangi tiga kali, lalu baca:

يَا لَطِيفًا بَخْلَقَهُ يَا عَلِيمًا بَخْلَقَهُ يَا خَبِيرًا بَخْلَقَهُ الْطِفُّ بِنَا يَا لَطِيفٌ يَا عَلِيمٌ يَا خَبِيرٌ ۞

Artinya:

Ya Allah yang sangat lembut terhadap makhlukNya, ya Allah yang maha mengetahui akan perbuatan makhlukNya mengetahui, ya Allah yang maha mengetahui akan isi hati makhlukNya, berikanlah taufik kepada kami ya Allah yang maha halus, ya Allah yang maha mengetahui yang nyata, ya Allah mengetahui yang gaib.

Ulangi tiga kali, lalu baca:

يا لطيفا لم يزل الـطف بنا فيما نزل انك لطيف لم تزل الـطف بنا والمسلمين ٣٣

Artinya:

Ya Allah yang maha lembut selalu, lindungilah kami dari bencana yang menimpa kami, sesungguhnya Engkau maha lembut selalu, lindungilah kami dan kaum muslimin.

Ulangi tiga kali, lalu baca:

لا اله الا الله empat puluh kali atau seratus kali, dan ditutup dengan kalimat

محمد رسول الله صل الله عليه وسلم satu kali, kemudian baca:

حسبنا الله ونعم الوكيل

Artinya:

Cukuplah kiranya Allah sebagai penolong kami, dan Dia adalah sebaik-baik penolong. Ulangi tiga kali, lalu baca:

اللهم صلي علي محمد اللهم صلي عليه وسلم

Artinya:

Ya Allah, limpahkanlah salawat atas Muhammad, ya Allah limpahkanlah salawat dan salam kepada beliau.

Ulangi sebelas kali, lalu ucapkan: *astagfirullah*, sebelas kali dan: *tā'ibūna ilallāh*, tiga kali. Kemudian baca: *ya Allah bihā, ya Allah bihā, ya Allah bihusnil khātimah*, tiga kali, setelah itu baca:

غفرنك ربنا واليك المصير • لا يكلف الله نفسا الا وسعها لها مكتسبت وعليها ما اكتسبت ربنا لا تؤخذنا •••

Artinya :

Ampunilah kami ya Allah ya Tuhan kami dan kepada Engkaulah tempat kembali. Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya. Ia mendapat pahala (dari kebijakan) yang diusahakannya, dan ia mendapat siksa dari kejahatan yang dikerjakannya. (mereka berdoa): ya Tuhan kami, janganlah Engkau hukum kami jika

kami lupa atau kami bersalah. Ya Tuhan kami, janganlah Engkau bebaskan kepada kami beban yang berat sebagaimana Engkau bebaskan kepada orang-orang sebelum kami, ya Tuhan kami janganlah Engkau pikulkan kepada kami apa yang tidak sanggup kami memikulnya. Beri maafilah kami, ampunilah kami, dan rahmatilah kami. Engkaulah penolong kami, maka tolonglah kami terhadap kaum yang kafir.

⁴
Kemudian baca al-Fatihah dengan niat semoga pahala disampaikan Allah ke hadirat penghulu kami, kecintaan kami dan pemberi safa'at kami, Rasulullah Muhammad bin Abdullah SAW, juga kepada keluarganya, sahabatnya, isteri-isterinya dan anak cucunya dengan harapan semoga Allah meninggikan derajat mereka di dalam surga dan semoga Allah memberi manfaat keurusan agama, dunia dan akhirat. Dan semoga Allah menjadikan kami termasuk golongan mereka, dan menganuriakan kami kecintaan terhadap mereka, serta mewafatkan kami atas agama mereka dan membangkitkan kami dalam barisan mereka. Al-fatihah semoga Allah memberikan pahala kepada kamu sekalian.

Kemudian membaca Al Fatihah dengan niat semoga pahalanya disampaikan Allah kepada ruh Sayyidinal Imam al Muhajir Ilallaah, Ahmad bin Isa, dan kepada ruh Al Faqih al Muqaddam, Muhammad bin Ali bin Alawy, juga kepada nenek moyang dan anak cucu keduanya, dengan harapan semoga Allah mengampuni mereka, menyayangi mereka serta meninggikan derajat mereka di dalam surga, dan semoga Allah memberi manfaat kepada kami dengan rahasia mereka, cahaya mereka dan ilmu mereka, di dalam urusan agama, dunia dan akhirat. Al Fatihah semoga Allah memberi

pahala kepada kamu sekalian. Kemudian membaca Al Fatihah dengan niat semoga pahalanya disampaikan Allah ke hadirat penghulu kami, kecintaan kami dan pemberi safaat kami, Rasulullah Muhammad bin Abdullah, shallallaahu `alaihi wa sallam, juga kepada keluarganya, sahabat sahabatnya, isteri isterinya dan anak cucunya, dengan harapan semoga Allah meninggikan derajat mereka di dalam surga, dan semoga Allah memberi manfaat keurusan agama, dunia dan akhirat. Dan semoga Allah menjadikan kami termasuk golongan mereka, dan mengaruniai kami kecintaan terhadap mereka, serta mewafatkan kami alas agama mereka dan membangkitkan kami dalam barisan mereka. Al Fatihah semoga Allah memberikan pahala kepada kamu sekalian. Kemudian membaca Al Fatihah dengan niat semoga pahalanya disampaikan Allah kepada ruh penyusun ratib ini, sayyidinaa wal habiihinaa wit barokaatinaa, wali qutub, al habib Umar bill Abdurrahman al Atthas, kemudian kepada ruh Syaikh Ali bin Abdullah Baroos, juga kepada nenek moyang, anak cucu dan mereka yang mempunyai hak atas keduanya, dengan harapan semoga Allah mengampuni mereka, menyayangi mereka akan meniggikan derajat mereka di dalam surga, dan semoga Allah memberi manfaat kepada kami dengan asror mereka, cahaya mereka dan ilmu mereka akan urusan agama, dunia dan akhirat, Al Fatihah semoga Allah memberikan pahala kepada kamu sekalian. Kemudian membaca Al Fatihah dengan niat semoga Allah menyampaikan pahalanya kepada para aulia para orang orang saleh dan para pemimpin yang adil. Kemudian kepada arwah orangtua kami, guru-guru kami, mereka yang mengajar kami serta mereka yang mempunyai hak atas kami

senluanya. Kemudian kepada arwah kaum mukminin, mukminat, muslimin dan muslimat penduduk negeri ini; dengan harapan semoga Allah mengampuni mereka, menyayangi mereka dan meninggikan derajat mereka di dalam surga, dan semoga Allah memberikan manfaat kepada kami dari asror mereka, cahaya mereka dan ilmu mereka dalam urusan agama, dunia dan akhirat, al Fatihah semoga Allah memberi pahala kepada kamu sekalian. Kemudian membaca Al Fatihah dengan niat semoga bacaan kami diterima Allah dan dapat mencapai semua yang dicita-citakan, mendapat perbaikan keadaan lahir dan batin dalam urusan agama, dunia dan akhirat, serta menolak semua kejahatan, mendatangkan semua kebaikan, bagi kami, orang-orang yang kami cintai, orangtua-orangtua kami, guru-guru kami dalam agama, disertai kelembutan dan kesejahteraan. Dan dengan niat semoga Allah menerangi kalbu dan sanubari kami dengan sifat takwa, petunjuk dan penjauhan dari keinginan hina, dan meninggal dunia dalam keadaan memeluk agama Islam dan iman, tanpa disertai bencana dan cobaan, dengan hak putera Adnan (Rasulullah SAW), dan untuk semua niat yang baik, dan kami haturkan ke hadirat al-Habib Muhammad SAW, al-Fatihah semoga Allah memberikan pahala kepada kamu sekalian. Kemudian baca : Dengan menyebut nama Allah yang maha pengasih, maha penyayang. Segala puji bagi Allah Tuhan semesta alam, pujian yang dapat memenuhi tuntutan syukur kepada nikmat-nikmatNya. Ya Robbana, bagiMu segala pujian sebagaimana layaknya dengan kemuliaan wajahMu dan kebesaran kekuasaanMu, maha suci Engkau kami tidak mampu menghinggakan sanjungan kepadaMu, sebagaimana Engkau

telah menyanjung diriMu sendiri. BagiMulah segala pujian hingga Engkau ridha, bagiMulah segala pujian jika Engkau telah ridha, dan bagiMulah segala puji sesudah Engkau ridha. Ya Allah, limpahkanlah shalawat dan salam kepada penghulu kami Muhammad di kalangan orang-orang permulaan, dan limpahkanlah shalawat dan salam kepada penghulu kami Muhammad di kalangan orang-orang kemudian, dan limpahkanlah shalawat dan salam kepada penghulu kami Muhammad disetiap waktu dan saat, dan limpahkanlah shalawat dan salam kepada penghulu kami Muhammad di kalangan alaiikat hingga hari kiamat. Dan limpahkanlah shalawat dan salam kepada penghulu kami Muhammad hingga Engkau warisi bumi dan siapa-siapa yang ada di atasnya sedang Engkau adalah sebaik-baik pewaris. Ya Allah, kami mohon perlindunganMu dan kami titipkan kepadaMu agama kami, badan kami, jiwa kami, hartakami, keluarga kami dan segala sesuatu yang telah Engkau berikan kepada kami. Ya Allah, jadikanlah kami dan mereka berada dalam pemeliharaanMu, pengamananMu, perlindunganMu dan pengawasanMu dari semua setan yang durhaka, penguasa yang bengis, orang yang mempunyai pandangan mata jahat, orang yang durhaka dan dari kejahatan semua orang yang jahat, sesungguhnya Engkau Maha Kuasa atas segala sesuatu. Ya Allah, jagalah kami dengan takwa dan istiqomah, dan lindungilah kami dari hal-hal yang dapat mendatangkan penyesalan masa kini dan masa akan datang, sesungguhnya Engkau Maha mendengar do'a. Dan limpahkanlah shalawat ya Allah, dengan keindahan dan keagunganMu kepada penghulu kami Muhammad, juga kepada keluarga clan para tiahabatnya

semua, dan anugerahkanlah kepada kami kesempurnakan ikutan baginya secara lahir dan batin, ya Tuhan yang paling penyayang diantara yang peyayang, berkat keutamaan ayat : *subhāna robbika robbil ati 'amma yaşiffun* (Maha Suci Allah yang mempunyai keperkasaan dari apa yang mereka katakan). Dan kesejahteraan dilimpahkan atas para rasul. Dan segala puji bagi Allah Tuhan seru sekalian alam.

b. Ratib al- Hadad

Ratib al- Hadad Adalah zikir yang digunakan untuk mendapatkan keimanan dan keislaman yang utuh; untuk mendapatkan petunjuk, nikmat, rida dan surga Allah SWT; untuk mendapat pengampunan Allah SWT; untuk mendapatkan perlindungan-Nya dari segala kejahatan manusia dan kejahatan setan, yang nyata maupun yang gaib di waktu pagi, siang maupun malam; untuk mendapatkan rasa aman dan keselamatan dari setiap bahaya dan musibah; dan untuk mendapatkan pemenuhan kebutuhan hidup. Adapun manfaat membaca Ratib Hadad ini, dengan seizin Allah, tidak hanya bagi pembacanya, juga bermanfaat bagi orang tua, keturunan, orang-orang yang dicintainya serta seluruh kaum muslimin²¹.

Ratib ini dinisbahkan kepada Sayyidinal Imam al- Qutub al-Habib Abdullah bin Alwi al-Hadad, salah seorang ulama besar dan wali qutub yang terkenal, yang disebut al-Ḥisnul Haşīn²².

Adapun bacaan ratibnya:

²¹ Dahlan, Agus Abdurahim, *Terjemah al-Majmu'us Sariful Kamil*, ed.III, Bandung: CV. Penerbit Jumanatul 'Ali- Art, 2007, hal. 246

²² disusun oleh Alwi Husin Alaydrus, diterjemahkan oleh Idrus Halkaf, *Terjemahan Arab – Laten Rateb-Rateb*, MA. Jaya, 1996

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ. الحمد لله رب العالمين الرحمن الرحيم. مالك يوم الدين. اهدنا الصراط المستقيم. صراط الذين انعمت عليهم غير المغضوب عليهم ولا الضالين. امين ♦ الله لا اله الا هو الحي القيوم لا تأخذه سنة ولا نوم له مافي السماوات وما في الارض من ذا الذي يشفع عنده الا باذنه يعلم ما بين ايديهم وما خلفه م ولا يخيطون بشئ من علمه الا بما شاء وسع كرسيه السماوات والارض ولا يؤده حفظهما وهو العلي العظيم ♦ امن الرسول بما انزل اليه من ربه والمؤمنون كل امن بالله وملائكته وكتبه ورسوله لانفرق بين احد من رسله وقالوا سمعنا واطعنا غفرنا ربنا واليك المصير. لا يكلف الله نفسا الا وسعها لها ما كسبت وعليها ما اكتسبت ربنا لا تؤاخذنا ان نسينا او اخطانا ربنا ولا تحمل علينا اصرا كما حملته على الذين من قبلنا ربنا ولا تحملنا ما لا طاقة لنا به واعف عنا واغفر لنا وارحمنا انت مولنا فانصرنا على القوم الكافرين. امن ♦ لا اله الا الله وحده لا شريك له, له الملك وله الحمد يحيي ويميت وهو على كل شيء قدير ٣٣. (١) سبحن الله والحمد لله ولا اله الا الله والله أكبر ٣٣. (٢) سبحان الله وبحمده سبحان الله العظيم ٣٣. (٣) ربنا اغفر لنا وتب علينا انك انت انت التواب الرحيم ٣٣. (٤) اللهم صل على سيدنا محمد اللهم صل عليه وسلم ٣٣. (٥) اعوذ بكلمات الله التامات من شر ما خلق ٣٣. (٦) بسم الله الذي لا يضر مع اسمه شيء في الارض ولا في السماء وهو السميع العليم ٣٣. (٧) رضينا بالله ربا وبالإسلام ديننا وبمحمد نبيا ٣٣. (٨) بسم الله والحمد لله والخير والشر بشيئة الله ٣٣. (٩) انا بالله واليوم الآخر تينا الى الله باطنا وظاهرا ٣٣. (١٠) ياربنا واعف عنا وامح الذي كان منا ٣٣. (١١) يا ذا الجلال والاکرام امتنا على دين الاسلام ٣٧. (١٢) يا قوي يا متين اكف شر الظالمين ٣٣. (١٣) اصلح الله امور المسلمين صرف الله شر المؤمنين ٣٣. (١٤) يا علي يا كبير يا عليم يا قدير يا سميع يا بصير يا لطيف يا خبير ٣٣. (١٥) يا فرج اللهم يا كاشف الغم يا امن لعبده يغفر ويرحم ٣٣. (١٦) استغفر الله رب البرايا استغفر الله من الخطايا ٣٣. (١٧) لا اله الا الله لا اله الا الله ٥٠. (١٨) لا اله الا الله محمد رسول الله صل الله عليه وسلم وشرف وكرم ومجد وعظم ورضي الله تعالى عن اهل بيته الطيبين الطاهرين واصحابه الاكرمين وازواجه الطاهرين امهات المؤمنين والتابعين لهم باحسان الى يوم الدين وعلينا معهم وفيهم برحمتك يا ارحم الرحمين (١٩) بسم الله الرحمن الرحيم. قل هو الله احد الله الصمد لم يلد ولم يولد ولم يكن له كفوا احد ٣٣. (٢٠) بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ.

قل اعوذ برب الفلق من شر ما خلق ومن شر غاسق اذا وقب ومن شر النفاثات
 فى العقد ومن شر حاسد اذا حسد (٢١) بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِیْمِ . قل اعوذ برب
 الناس ملك الناس اله الناس من شر الوسواس الخناس الذي يوسوس فى
 صدور الناس من الخنة والناس (٢٢) الفا تحة لصا حب الراتب , الفاتحة
 لوالدينا وولديكم وامواتنا وامواتكم واموات المسلمين اجمعين , ان الله يغفر لهم
 ويرحمهم ويسكنهم فى الجنة ويصلح امور المسلمين ويكفيهم شر المؤذنين
 ويتقبل منا ومنكم ويرزقنا واياكم حسن الخاتمة عند الموت فى خير ولطف
 وعافية . الفاتحة الى حضرة النبي محمد ﷺ (٢٣) الحمد لله رب العالمين حمدا
 يوفى نعمه ويكافئ مزيده . اللهم صل على سيدنا محمد واهل بيته وصحبه وسلم .
 اللهم انا نسألك بحق الفا تحة المعظمة والسبع المثاني ان تفتح لنا بكل خير وان
 تتفضل علينا بكل خير وان تجعلنا من اهل الخير وان تعاملنا ياملنا معاملتك
 لاهل الخير وان تحفظنا فى ادياننا وان فسنا واولادنا واصحابنا واحبابنا من كل
 محنة وبؤس وضير , انك ولي كل خير ومتفضل بكل خير ومعط لكل خير
 يا ارحم الراحمين وصل الله على سيدنا محمد وعلى اله وصحبه اجمعين والحمد لله
 رب العالمين (٢٤) اللهم انا نسألك رضاك والجنة ونعوذ بك من سخطك والنار
 (٢٥)

c. Ratib Samman

Ratib samman adalah zikir yang dipakai oleh Tarekat Sammaniyah, yang harus dibaca oleh murid-muridnya secara tetap dan terjadwal waktunya, redaksi ratib tidak boleh diubah-ubah. Di samping itu juga disertakan pengucapan slawat kepada Nabi Muhammad SAW berikut keluarga dan para sahabatnya, nama-nama Allah dan beberapa surat pendek dari al-Quran serta kutipan ayat-ayat lainnya.²³

Ratib Samman terdiri dari dua kata, yaitu ratib dan Samman. Kata Ratib berasal dari bahasa Arab rataba –

²³ Ahmad purwadaksi, Ratib Samman dan Hikayat Syekh Muhammad Samman, Jakarta: Djambatan, 2004, hal. 28

yartubu – rutuban, yang berarti tetap dan teratur²⁴. Sedangkan menurut istilah tasawuf, ratib adalah wirid atau zikir yang harus dikerjakan secara tetap dan teratur setiap salat untuk dapat senantiasa mengingat Allah SWT. Firman Allah

فاذا قضيت الصلاة فاذكر الله

Artinya:

Maka apabila kamu telah menyelesaikan salat, ingatlah Allah...(An-Nisa': 103).

Kata Samman dinisbahkan kepada Syekh Muhammad Samman, seorang waliyullah dari Madinah yang mengamalkan tarekat Khalwatiyah yang kemudian dikenal dengan namanya sendiri yaitu Tarekat Sammaniyah²⁵. Salah satu wirid terpenting dalam tarekat ini adalah Ratib Samman. Dalam menyusun ratibnya, sudah barang tentu Syekh Muhammad Samman berdasarkan Kitabullah dan Sunnah Rasul.²⁶

Zikir ratib ini dibaca dengan suara yang keras (jahar) terutama dalam melafazkan kalimat tauhid la ilaha illallah, mula-mula dilantunkan dengan lambat dan mengalun, semakin lama semakin dipercepat. Dari keras dan cepat kemudian berhenti, sebagai penutup diulang sekali atau dua kali secara perlahan-lahan dan mengalun.²⁷

Sampai sekarang, Ratib Samman masih sering dibaca oleh masyarakat, terutama di Palembang. Ratib ini

²⁴ Ma'luf, luwis. *Al- Munjid fi al-Lughah wa al- A'lam*, Beirut: Darul Masyriq. Cet XXI

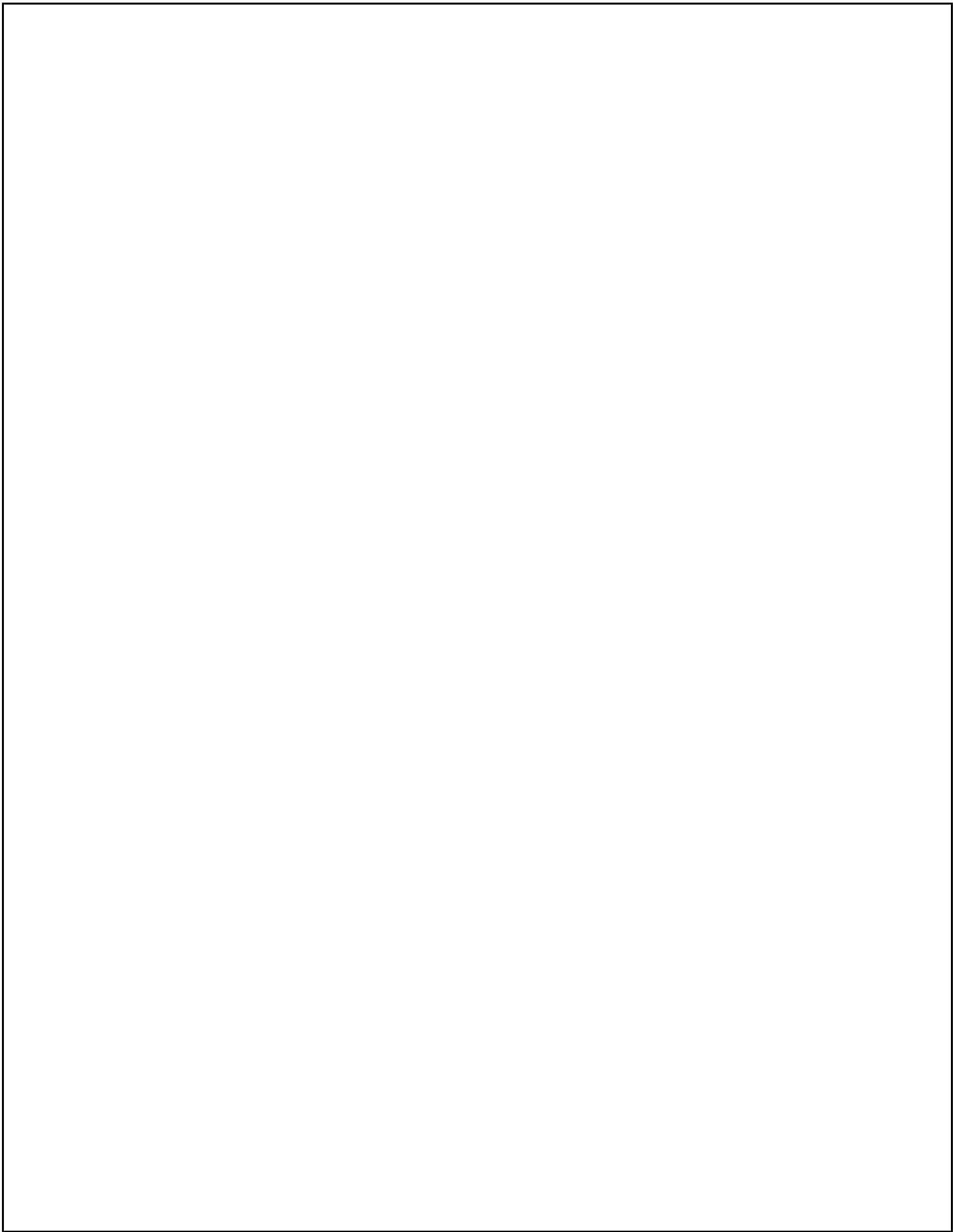
²⁵ Drs. Zulkifli. *Kekeramatan dan Pemikiran Syekh Muhammad Samman: kajian isi teks dan beberapa kitab Mujaqib Samman*. Palembang: Puslit IAIN Raden Fatah, 2001

²⁶ lih. KMS. H. Andi Syarifuddin, S.Ag. dalam *Risalah Ratib Samman*, Palembang: Anggrek, 2010, hal. 12

²⁷ wawancara dengan KMS. Andi Syarifuddin, pada 6 oktober 2010

² dibaca dalam acara pernikahan, mendiami rumah baru, nazar, selamatan dan lain-lain. Ratib Samman kini telah disederhanakan dan lebih ringkas.

Pembacaan ² Ratib Samman ini, merupakan manifestaasi rasa syukur dan ingat kepada Allah SWT. Selain itu Ratib ini memiliki faedah dan khasiat yang besar, di antaranya: sangat kuat memberi bekas kepada hati, mensucikan hati dan dapat memperbaiki perangai, membuka pintu rizqi, terkabulnya segala hajat, terhindar dari gangguan makhluk halus dan lain sebagainya. Adapun bacaan ratibnya dapat dilihat pada transliterasi naskah di halaman selanjutnya.



BAB 3 NASKAH RATIB SAMMAN

A. Inventarisasi

Ph. S. Van Ronkel dalam bukunya yang berjudul *Supplement to the Catalogue of the Arabic Manuscripts Preserved in the Batavia Society of Arts and Sciences* menyebutkan ada tiga buah naskah Arab tentang ratib Samman yang tersimpan di Perpustakaan Nasional Jakarta, yaitu: Ratib Samman dengan kode A. 674 (1913:216), Ratib Asy- Syekh ‘Abdus Samad Al- Palimbani dengan kode A. 673 (1913: 217) dan Zikir Ar-Rifai dengan kode A. 547 (1913:218).

Voorhoeve dalam bukunya yang berjudul *Handlist of Arabic Manuscripts in the Library of the University of Leiden and other Collections in Netherlands* menyebutkan ada dua naskah Arab tentang Ratib yang berjudul Ratib Samman yang disimpan di Perpustakaan KITLV, yaitu Or. 5655 dan Or. 7715(1957:286).

Ketika peneliti melakukan pencarian data terhadap naskah Ratib Samman ditemukan dua naskah Ratib Samman ini pada koleksi pribadi KMS. H. Andi Sarifuddin. S.Ag. dalam ‘*Urwah al Wusqa dan Silsilah dan Tawassul karangan Sayyid as-Syekh Muhammad bin as-Sayyid as-Syekh al- Karim as-Saman al-Madani* di simpan dalam bentuk kopian di Perpustakaan Umariyah di Palembang. Sedangkan naskah aslinya disimpan oleh keluarga Kyai Pedatuan, hingga penelitian ini dibuat peneliti belum

menemukan pihak keluarga yang sebenarnya – yang menyimpan naskah ini²⁸.

Peneliti menjadikan naskah ST sebagai bahan penelitian dengan mempertimbangkan karena naskah ST inilah yang dijadikan panduan oleh masyarakat Palembang dalam melakukan kegiatan *beratib*. Selain itu penelitian terhadap naskah ini belum pernah dikaji secara mendalam mengenai isinya, berbeda dengan Kms. H. Andi Syarifuddin, S.Ag, beliau berusaha membuat catatan yang diringkas dalam *beratib* yang terdapat dalam ST, sehingga bacaan *beratib* sekarang lebih disederhanakan.

B. Transliterasi Naskah Ratib Samman (MS. ST)

Allāhumma\ ṣalli ⁴⁴ ‘alā sayyidina\ Muḥammad ṣalātan tu’āfīna bihā\ min jamī’i al-amrāḍi wal asqām wa tubā\ ’idnā bihā min jamī’i al- balāi wa al-balwāi mā yakūnu\ bihā al-laīli wal ayyām ⁴⁸ wataj’alanā bihā min ahli at-taqwā\ wa husnu al khitām wa ‘alā ālihi wa ṣahbihi wa sallam\ ‘adada mā kāna wa ‘adada mā yakunu wa ‘adada\ mā huwa kāinun fī ‘ilmika al- qadīm\ innaka ‘alā kulli syaiin\ qadīr\ \ adalah\ ini silsilah\ dan tawasul karangan bagi\ sayyid as-Syekh Muhammas bin as-Sayyid as-Syekh\ ‘Abdul Kārim as-Saman al- Madani terucap\ di dalam negeri Palembang di atas pekerjaan hamba Kemas Haji Ahmad Azharī bin\Almarhum As-Syekh Muhammad azharī\ Palimbang di dalam kampung\ Pedatuan 12 Ulu\1313\ Bismillāhi ⁵² ar-rahmāni ar- rahīm al-ḥamdulillahi rabbi al-‘ālamīn waṣṣalātu\ wassalāmu ‘alā sayyidinā Muḥammadin wa ‘alā

²⁸Mereka beranggapan benda pusaka peninggalan Kyai Pedatuan mempunyai keramatnya.

ālihi wa ṣaḥbihi ajma'īn\ amma ba'du maka²⁹ adalah ini *fāidatun 'azīmatun* suatu faidah yang amat besar\ menyatakan daripada perihal adab kita berzikir yakni Ratib Samān dengan\ kalimat *lā ilāha illa Allāh* dengan berapa sekuasanya serta dengan kita hadirkan\ akan maknanyayang lagi akan disebutkan adalah kalimat itu sangat kuat\ kepada memberi bekas kepada hati yakni menyucikan hati dan membaikan\ perangai. Sahdan maka adalah berzikir itu baginya dua puluh adab lima\ perkara dahulu daripada berzikir dan dua belas perkara di dalam berzikir\ dan tiga perkara kemudian daripada sudah³⁰ berzikir³¹ bermula adab yang dihulu\ daripada berzikir: pertama-tama berbuat adalah hakikat taubat kepada ahli Tarikat\ meninggalkan segala yang sia-sia daripada perkataan dan perbuatan atas temannya\ pula jika ada di dalamnya maksiat kedua bersuci badan dengan mandi\ atau mengambil wudu', ketiga menetapkan diri serta bimbing hati hati kita\ kepada zikir Allāh serta menyebut kalimat itu dengan lidah, keempat minta pertolongan\ daripada Syekh kita tatkala permulaan masuk berzikir, kelima bahwa kita lihat\ akan pertolongan Syekh kita itu yaitu pertolongan yang sebenar-benarnya\ daripada nabi ṣalla Allāhu 'alaihi wa sallam sebab Syekh kita inilah jadi\ pertambatan antara kita dengan³² Nabi. Bermula adab waktu berzikir itu: pertama-tama hendaklah duduk kita diatas tempat yang sunyi\ kedua bahwa dihantarkan kedua tangan ke atas kedua paha kita seperti\ kelakuan duduk di dalam sembahyang, ketiga: memberi

²⁹ Di dalam naskah tertulis makaha

³⁰ di dalam naskah tertulis suda

³¹ di dalam naskah tertulis berdikir

³² di dalam naskah tertulis kedengan

bawa-bawaan pada tempat\ berzikir dan pada pakaian kita dengan bau yang harum, keempat: memakai pakaian\ yang suci lagi halal, kelima: hendaklah memilih tempat yang kalem\ jika dapat, keeman: memejamkan kedua mata supaya terbuka hati kita\ dengan cahaya, ketujuh: merupakan akan rupa guru kita itu antara\ dua mata. Inilah sebenarnya adab kepada Ahli tarekat, kedelapan:\ membetulkan kelakuan berzikir³³ beramaan zahir dengan batin sama ada\ nyata dihadapan orang atau tersembunyi, kesembilan: ikhlas\ didalam hati kita yaitu menghalangkan tiap-tiap barang yang lain daripada isinya\ di dalam hati kita, kesepuluh: hendaklah kita pilih akan lafaz\ zikir itu dengan kalimat *lā ilāha illa Allāh*, kesebelas: bahwa menghadirkan³⁴ akan makna zikir itu di dalam hati kita tiada Tuhan yang disembah\ dengan sebenarnya hanya Allah ta'ala, kepada tiap-tiap menyebut zikir itu atau\ dititikan membaca Qu'ran, keduabelas: menafikan di dalam hati\ kita tiap-tiap yang maujud yang lain daripada Allah ta'ala. Bermula adab\ yang kemudian daripada berzikir itu pertama-tama: menetapkan diri kita apabila\ berhenti ia daripada berzikir itu dan menghadirkan³⁵ hati kita hal\ keadaannya kita menanti bagi waktu zikir yang datang pada hati kita\ kedua hendaklah kita tahani akan nafas kira-kira enam nafas\ atau tujuh nafas, atau barang sekuasanya kita, ketiga: menahani diri\ kita daripada minum air hingga satu jam atau setengah jam karena segar\ minum itu memadamkan cahaya hati bekas berzikir itu, wa Allāhu a'lam.\ adalah \ ini kaifiyat waktu kita hendak memulai membawa zikir maka hendaklah\ kita

³³ di dalam naskah tertulis berzikir

³⁴ di dalam naskah tertulis mehadirkan

³⁵ di dalam naskah tertulis mehadirkan

baca {a'uzubillāhi minassyaithani ar-rajīm bismillāhi ar-
 raḥmāni ar-raḥīm\ al-ḥamdulillah rabbil 'ālamīn...} hingga
 akhirnya, kemudian dibaca {bismillāhi ar-rahmāni ar-raḥīm\
 tabārakallazi biyadihil muluku wahuwa 'ala kulli syaiin
 qadīr...} hingga akhir\ kemudian dibaca {bismillīhi ar-
 raḥmani ar-raḥīm kul yā ayyuhal kāfirūn...} hingga\ akhirnya
 maka dibaca {kul yā 'ibādiyallazīna asrafū 'alā anfusihim lā
 taqnathū min raḥmati Allāhi inna Allāha yagfiru azzunūba\
 jamī'a innahu huwal ghafūru ar-raḥīm sadaqallāhul'adzīm\
 assataru wal ³balagh rasūluhu al-karīm mul mukhtār wa
 šallaallāhu 'alā sayyidinā Muḥammad\ wa 'alā Ālihi
 lilmuštafaina al-akhyār wa nahnu 'alā ³zālika minassyāhidīn\
 azzākīrīna al-abrāri Allāhummanfa'nā bihi wa bārik lanā
 fihi wa nastagfir\ ³Allāhu l-ḥayyi l-qayyumi l-'Azīzi l-
 Ghaffar inna l-Lāha³⁶ wa malāikatahu yuṣallūna\ 'alā n-Nabī
 yā ayyuha l-llazīna amanū šallū 'alaihi wa sallimū taslīmā\
 Allāhumma šalli 'alā sayyidinā Muḥammadin wa 'alā āli
 sayyidinā Muḥammad wa sallim\ wa raḍiya l-llāhu tabāraka
 wa ta'alā 'an sādātinā ašḥābi\ Rasūli l-Lāhi ajma'īna
 Allāhumma gh-firlanā wa r-ḥamna wa liwālidīnā\ wa
 limasyāikhinā wa liakhwānīnā fi l-Lāhi ta'alā amīn\ subḥāna
 rabbaka Rabbi l-'izzat amma yašifūn wa salāmu 'ala l-
 mursalīn\ wa l-ḥamdu Lilāhi Rabbi l-'alamīn} kemudian
 maka kita baca { Allāhumma šalli wa sallim 'alā sayyidinā
 Muḥammad fi l-awwalīna wa šalli wa sallim 'alā sayyidinā\
 Muḥammad fi kulli waqtin wa ḥīn wa šalli wa sallim 'alā
 sayyidinā Muḥammad\ fi l- malāi l-a'lā ilā yaumi d-dīn wa
 šalli wa sallam 'alā jamī'i\ l- anbiyāi wa l- mursalīn wa 'alā
 l- malaikatihi l- muqarrabīn wa 'alā jamī'i 'ibādi l-Lāhi

³⁶ tertulis inna l-Lāhu

aṣṣāliḥīna min ahli s-samāwāti wa l- arḍīna\ wa raḍiya l-
 Lāhu tabāraka wa ta'alā 'an sādātinā zawi l- qadri\ l- jalīl
 Abī bakar wa 'umar wa 'uṣmān wa 'alī wa 'an sāiri\ aṣḥābi
 Rasūli l-Lāhi ajma'īna wa 'ani t-tābi'īna lahum\ bi iḥsān ilā
 yaumi wa ḥ-syurnā wa r-ḥamnā ma'ahum bi raḥmatika\ yā
 arḥama r-raḥimīn yā Allāh yā ḥayyū yā qayyum lā Ilāha illa
 anta\ yā Allāh yā Rabbanā yā wāsi'a l- maghfīrah yā arḥama
 r-raḥimīn\ Allāhumma āmīn}\ kemudian maka hendaklah
 kita duduk di atas dua lutut\ kita seperti duduk tahyat awal
 maka berzikirlah\ kita berapa yang berkuasa sserta hadir hati
 kita kepada Allāh ta'alā\ pada hal kita naikkan lafaz {lā
 ilāha} itu dari atas\ pusat kita kepada bahu kita yang kanan
 dan kita palukan\ lafaz {illa l- Lāh} itu kepada hati kita yang
 dinamai akan dia\ hati sanubari maka kita ingatkan akan
 Tuhan yang\ mempunyai nama itu yaitu Tuhan yang wajib
 ada-Nya\ yang tiada serupa dengan dengan suatu, maka kita
 cenderung\ kepala kita kepada lambung kiri dengan itu
 kelakuan hingga sampai\ berhenti berzikir manakala hendak
 berhenti maka hendaklah\ kita sudahi dengan kata {la Ilāha
 illa l-Lāh Muḥammad Rasūl l-Lulāh\ ḥaqqan ṣallā l-lāhu
 'alaihi wa sallam} kemudian maka hendaklah seorang\
 membaca ayat al-Quran yang munasibah bagi zikir itu,
 kemudian membaca Fatīḥah dihadiahkan kepada ruh Nabi
 Muḥammad ṣalla Allāh 'alaih wa sallam\ dan kepada
 Masyāikhi yang mempunyai Ratib ini kemudian maka
 taruhkan\ kedua tangan kita ke atas dada serta berhadap hati
 kita\ kepada hadirat Muḥammadiyah maka kita baca
 {Allāhumma ṣalli 'alā sayyidinā\ Muḥammadin wa Ālihi wa
 ṣaḥbihi wa sallam aṣṣalātu wa ṣsalāmu 'alaika\ yā
 Rasūlullāh aṣṣalātu wassalāmu 'alaika yā ḥabīballāh\

aṣṣalātu wassalāmu ‘alaika yā Nabiya l-lāh al- aẓamah
 lillāh}\ takbir {Allāhu Akbar Allāhu Akbar Allāhu Akbar lā
 Ilāha illa l-Lāhu wa l- Lāhu akbar\ Allāhu akbar wa lil- Lāhi
 l-ḥamd} kemudian tadahkan kedua tangan kita\ ke langit
 maka kita baca dengan nyaring {wa’fu’annā yā karīm\
 waghfirlanā zunūbanā yā Raḥāmu yā Raḥīm biraḥmatika\ yā
 arḥama r-raḥimīn wa ṣalli wa sallim ‘alā jam’i l- anbiyāi\ wa
 l- mursalīn wa l- ḥamdulillāhi rabbi l- ‘ālamīn} kemudian
 maka baca\ Fatīḥah kita hadiyahkan kepada Nabi ṣalla l-lāhu
 ‘alaihi wa sallam\ dan kepada segala Anbiya’ dan auliya’
 dan kepada Masyāikh ahli\ silsilah al-khalwatiyah dan
 kepada Syaikh kita sayyih as-Syekh\ Muhammad bin as
 Syekh Abdul Karim as-Saman dan kepada Ibu Bapak\
 kemudian maka kita sudahi Fatīḥah kepada Nabi ṣalla l-lāhu
 ‘alaihi wasallam\ adalah\ ini kaifiyat membaca Fatīḥah
 kemudian dari pada itu bagi Syekh\ kita Sayyidi As-Syekh
 Muḥammad as-Samān wa ilā ḥaḍrati n-Nabi ṣalla l- Lāhu\
 ‘alaihi wasallam wa kāffati l- Anbiyāi wa l- mursalīna wa ṣ-
 ṣaḥābati\ wa l- qurābati wattabi’īna wa tābi’ attābi’īna wa l-
 Malāikati\ wal muqarrabīn wa l- karrubīna wa s-syuhadāi
 wa ṣ-ṣāliḥīn\ wa āli kulli wa aṣḥābi kulli wa ilā\ rūḥ abīnā
 Ādām\ wa umminā Ḥawā wa mā tanāsul bainahuma ilī
 yaumiddīn\ syaiun li l- Allāh lahum al- Fātīḥah al- Ḥiḍr wa
 Ilyās wa sayyidinā Ḥamzah\ wa sayyidinā ‘Abdullāh ibnu
 ‘Abbās wa uṣūlihim wa furū’ihim\ wa ahli silsilatihim wa l-
 ākhizīna ‘anhum syaiun lillāh lahum\ al- Fatīḥah al- Qutub
 ar-Rabbanī wal haikal n- nūrānī sayyidi as-Syekh\ ‘Abdul
 qadir al- Jailānī wa sayyidī aḥmad al- Badawī wa sayyidī
 Aḥmad ar- Rifa’ī wa sayyidī Ibrahim ad-Dusūqi wa Qutb\
 hazal waktu l- Ilah yakūnu fi ‘aunihim wa uṣūlihim wa

furū'ihim\ wa ahli silsilatihim wal- Ākhizīna 'anhum syaiun
 lillāhi lahum\ al- Fātiḥah Syaikh aṭ-ṭarīqat wa imāmi ahli l-
 ḥaqīqati munsi'u\ al- wirdu sayyidi as-Syaikh Muṣṭafa al-
 Baktri wa uṣūlihi\ wa furū'ihī wa ahli silsilatihi wa l-
 ākhizīna 'anhu syai'un\ lillāhi lahum al- fātiḥah auliyā al-
 Bakaun wa quṭb l- wujūd\ as-sayyidi as- Syaikh al- 'Alwī
 Bā'abū wa ṣā'ira sādātina\ al- 'Ulwiyyīna khuṣūṣan
 sayyidinā 'Abdullāh al- 'Idrūs\ wa sā'iri sādātina l-
 'Idrūsiyyah wa sā'iri zurriyyatihi\ Rasūli l- llāh wa arwāḥi
 Rasūli l- llāh 'alaihi wa sallam\ wa uṣūlihim wa qurū'ihim
 wa ahli silsilatihim wa l- ākhizīna\ 'anhum syai'un lillāhi
 lahum al- fātiḥah quṭb l- akwān maḥbūb\ ar- raḥmān asy-
 syaikhinā wa ustāzunā wa silsilatunā ilā l- llāhi ta'alā\ al-
 'ārifu bi l- llāh as-Sayyidi asy- Syaikh Muḥammad ibnu as-
 Syaikh 'Abdu l- Karīm\ As- Samān wa uṣūlihi wa furū'ihī
 wa talāmizatihi wa ahli\ silsilatihi wa l- ākhizīna 'anhu
 qaddasa l-llāhumma rūḥahu wa nawwaru\ kharīḥahu wa
 'a'āda 'alaina wa 'ala l- ḥādirīna wa l- muslimīna\ min
 barakātihi wa barakāti 'ulūmihi fi d- dīn wa d- dunyā wa l-
 ākhirat\ syaiun lillāhi lahum al- fātiḥah as- Syaikhunā wa
 murabbinā al- auḥad wa ustā\ zunā wa muridina l- aḥmad
 waliyyu l- llāhi l- qawī l- ganī khalīfah\ ustāzunā l- a'zam
 as- sayyidi as-syaikh Muḥammad as-Samān al- Madanī\ al-
 'ārifu bi l- llāh al- qarībun mujīb as- Syaikhunā wa
 ustāzunā\ as -sayyidi Ḥasīb wa uṣūlihi wa furū'ihī wa ahli
 silsilatihi\ wa l- ākhizīna ;anhu syaiun lillāhi lahum al-
 fātiḥah al- 'ārifu bi l- llāh\ al- qawīyyu al- mannan as-
 Syaikhunā wa ustāzunā as- Syaikh 'Usmān wa sayyidi\
 'Usmān wa syaikh Ṣiddīq bin 'Umar Khān wa s- sayyidi\
 Yāmīn wa s- syaikh Muḥammad bin Muḥammad bin

Muḥammad al- Bukharī al- ‘arifu\ bi l- lāhi al-qawiyyu as-
 syaikhunā wa ustāzunā syaikh ‘Abdu ṣ- Ṣamad\ al- Jāwī
 syai’un lillāh lahum al-fātiḥah al- ‘arifu bi l- lāh al- wāḥidi\
 l- aḥad as-Syaikhunā wa ustāzunā as- Syaikh Aḥmad wa
 walidihi as-Syaikh\ Muḥammad al- ārifu bi l- lāh al-
 qawiyyu al- gānī as- Syaikhunā wa ustāzunā\ as- Syaikh
 Muḥammad Azharī bin ‘Abdullah Palimbānī al- ‘arifu bi l-
 lāh\ maliku l- ma’būd as- Syaikhunā wa ustāzunā Masagus
 Haji ‘Abdu\ Abdu l- Ḥamīd bin Maḥmūd wa uṣūlihim wa
 furū’ihim wa ahli silsilatihim\ wa l- ākhiżīna ‘anhum syaiun
 lahum al-fātiḥah sayyidatunā³⁷\ Khadījah al- kubrā wa
 sayyidatunā Faṭimah az- Zahra al- Batūl\ Khazanah
 madadunā binti ar-Rasūl Ṣalla Allāhu ‘Alaihi wa Ālihi\ wa
 aṣḥābihi ahli l- wuṣūl wa sāiri auliyā l kauni\ min masyāriqi
 l- arḍ ilā magāribihā aḥyā’un wa amwātun ḥaisu\ kānū wa
 kāna l- kāinātu fī ‘ilmika ya Rabba l- ‘ālamīna wa uṣūlihim\
 wa furū’ihim wa ahli silsilatihim wa l- ākhiżīna ‘anhum
 syaiun lillāh\ lahum al- fātiḥah lanā walakum yā ḥāḍirīna wa
 li wā lidīnā wa wālidikum\ wa masyāikhīnā wa
 masyāikhīkum wa liman auṣanā wa auṣainā\ inna l- lāha
 yu’ṭī kulla sāili sualahu ‘alā mā yarḍu l- llāhu wa rasūlahu\
 wa yaḥfaẓu ‘alainā dīni l- Islām wa yatawaffanā ‘alaihi wa l-
 jāmi’ \ likulli niyyatin wa nakhtimu bihā ilā ḥaḍrati n- nabi
 Ṣalla Allāhu ‘alaihi wa sallam\ al-fātiḥah kemudian kama
 kita tadahkan kedua tangan ke langit\ maka kita baca do’a
 ini Allāhumma bi raḥmatika ‘ammanā wakfinā\ syarri mā
 ahammanā wa ‘alā ḥubbika wa ḥubbi Nabiyyika
 Muḥammad ṣalla Allāhu\ ‘alaihi wa sallam jam’an tawaqanā
 wa anta ra’din ‘annā wagfir llāhumma\ lana wa liwalidīnā

³⁷ di dalam naskah tertulis sayyidatina

wa limasyaikhinā wa li ikhwāninā fi l- llah wa l- jamī'ī\ l-¹⁵
muslimīna wa l- muslimāti wa l- mu'minīna wa l-
mu'mināti l- ahyāi\ minhum wa l- amwāti allāhumma
bifaḍlika s-tajib du'āanā wa šfi\ mariḍānā warḥam
amwātanā wa ṣalli wa sallim 'alā jamī'i anbiyāi\ wa l-
mursalīn wa l- ḥamdulillāhi rabbi l- 'ālamīn kemudian kita
baca amīn\ tujuh kali lantas kita baca tawasul karangan bagi
Syaikh kita yaitu\ Sayyid As- Syaikh Muḥammad bin 'Abdu
l- Karim As-Samān al- Madani maka adalah\ ini tawasul
terlalu amat baik faidahnya dan berapa banyak orang\ dapat
kebaikan dan petunjuk³⁸ dengan sebab berkata
memperamalkan\ membaca ini tawasul amīn Allāhumma
amīn\

Allāhu ya Allāhu ya Allāhu ya maljāa l- qāṣidi yā
gauṣāhu\Nad'ūka muḍṭarrīna bi l-hifāti bimazhari l- asmā
bisirri ž-žāti\

Bisirri bisirri ṭ-ṭamsi bi l-'amāi bi kanzika l- makhfiyyi bi l-
hayāi\

Biawwali l-bārizi lilwujudi min 'ālamī l- gaibi ilā syuhūdi\
Biman ṭawā fi 'ilmika l-maṣūni wa mā ḥawāhu l-kaunu min
mahnūni\

Bi l-'arsyi bi l-farsyi wabi l-amlāki bi l-'ālimi l-asnā wa bi
l- aflāki\

Bi syirri l-jam'i bi l-fanāi wa ṣaḥwi wa l-maḥwi wa bi l-
baqāi\

Bi nuḡṭati d-dāirati l-masyīrah li waḥdati l-mazāhiri l-
kaṣīrah\

Bi l-hāsyimiyyi l-muṣṭafā t-tihāmi wa ālihi wa ṣaḥbihi l-
kirāmi\

³⁸ tertulis petunjuk

A'nī bna 'Abbāsin 'aẓīm l-qadri gauṣa l-lahīfi tarjumān
 ẓikri\\
 Bi sy-Syaikh 'Abdu l-qadir Jailanī wa Muṣṭafā l-Bakrī ẓī
 l-ayqāni\\
 Bi l-Badawī wa Aḥmad r-Rifā'ī wa bi d-dusūqī ṭawīla l-
 bā'ī\\
 Wa sy-Syāfi'īv wa Aḥmadibni Ḥambalī wa Māliki wa
 Ḥanafī l-mubajjalī\\
 Bi Syaikhinā ẓī s-sirri wa l-burhanī quṭbi z-zamāni l-'ārifi
 s-samānī\\
 Wa kulli quṭbin min ḥimāka dānī faqad tawassalnā bihim
 ya dānī\\
 Bi kulli maḥbūbin wa 'abdin sālik wa muqtafin lianhaji l-
 masālik\\
 Hablī wa atbā'ī wa kulli ṭālib naila l-munā wayassiri l-
 maṭālib\\
 Waasbili s-sitra 'alā l-jamī'i waḥuffanā biḥisnika l-manī'i\\
 Wa asyfinā min kulli dāin fīnā wa 'āfīnā ya Rabbanā
 waḥmīnā\\
 Wa yassiri l-kasi minal ḥalāli wa najjinā min ẓillati s-
 suāli\\
 Wa ṭahhiri l-qalba mina l-ahyāri wa ṣaffih min dawī l-
 akdāri\\
 Waḥfaz lanā s-sirru ma'a l-janāni min fitnati l-ahwāi wa
 sy-syaitāni\\
 Wa khalliṣi n-nafsi mina d-dawa'ī wasluk bihā sabīla
 khairi dā'ī\\
 Wa ṣfika fakarimnā bi'ilmin azalī wa 'amalin ilā n-fiḍāi l-
 ajali\\

Wa sahhili l-ikhlāḍa fi l- a'māliwa sāiri l- aqwāli wa l- aḥwāl\

Wa littibā'i l- muṣṭafā waffiqnāwa min ḥummayā ḥubbihi farzuqnā\

Wa zayyini z-ḡāhira wa l-bawaṭin bikulli 'ilmin ḡāhirin wabāṭin\

Wafhim biqahrin kulla man azānā waman bisūi qad nawāḥimānā\

Wakuffa kuffa az-ḡālimīna 'annā walisiwāka Rabbi lātakilnā\

Wanajjinā min kaidi kulli ḥāsida wa syāmitin mu'annafin mu'ānid\

Waj'al lanā min kulli ḡayqin faraja wakulli hammin wa balāin makhraja 3x\

Wakmid bināri l-ḡayḡi walkusrān kulla 'aduwwin muftarin wa jān\

Waj'al lanā min luṭfika l-khafī ḥijāba sitri syāmil sannī\

51 Ya ḡayyu ya qayyum ya qahhar'aliyyu ya 'Aḡīmu ya habbār\

Ya Rabbi waḡfaḡnā ila l-mamāt min fitani z-zamāni wa l- afāt\

Wakhtim lanā ya Rabbi bi l-īmān wakuṣṣunā bi l-fauzi fi l-jinān 3x\

Ya barru ya karīm ya wuṣūl ya man lanā iḡsānuhu l- mabzūl\

Ya Rabbi wagfir lil'ubaidi l-jān muḡammadini sy- syahīri bissammān 3x\

Wa walidayhi wakaḡā l-asyākhī wa kullu man aḡḡā lahu mawakhī\

Ya Rabbi wagfir ya ‘azīm l-madād li syaikhunā al- ‘ārif
‘Abdu Ş-Şamad\\

10
Şumma kazā wa ilaika ź-żahīr ustāzunā şiddīqunā syahīr\\
Wa man lahu fī silkihi qadintizām biḥaqqi man fīka lahu
aḍḥā qadam\\

şumma ş-şalātu wa s-salāmu abada ‘alā n-nabī l- hāsyimī
aḥmada 3x\\

wa l- Āli wa l- aṣḥāb wa l-atbā’ wa kulli ḥabbin liḥāka dā’\\
Muḥammad basyar lā ka l-basyar bal huwa ka l-yāqūt
baina l-ḥajar 7x\\

Telah\\ silsilah\\ daripada mengucap ini kitab\\ yang menyatakan kaifiyati Ratin Samān\\ yang besar faedahnya lagi amat banyak\\ kelebihanannya serta dengan Tawassul yang digoresnya\\ dengan gantungan ma’na diharap supaya\\ gemar oleh yang membacanya terucap\\ kepada tarikh 2 fi Rabi’u\\ s̄nī tahun\\1313.

A. Resepsi Pernikahan

Pernikahan merupakan salah satu bentuk mata rantai kehidupan manusia yang berupa proses ikatan lahir batin antara seorang pria dan wanita yang disebut suami istri dengan bertujuan membentuk keluarga. Dengan Pernikahan akan ada akad yang menghalalkan pergaulan dan membatasi hak dan kewajiban serta tolong menolong antara seorang laki-laki dan seorang perempuan yang bukan mahramnya dan pernikahan juga untuk kemaslahatan dalam rumah tangga, keturunan dan juga untuk kemaslahatan masyarakat.

Pernikahan itu bukan saja merupakan salah satu jalan yang amat mulia untuk mengatur kehidupan rumah tangga dan keturunan, tetapi juga dapat dipandang sebagai satu jalan menuju pintu perkenalan antara suatu kaum dengan kaum lain, dan perkenalan itu akan menjadi jalan untuk menyampaikan pertolongan antara satu dengan yang lainnya³⁹. Ia (pernikahan) juga merupakan suatu perjanjian luhur antara wali perempuan atau wakilnya dengan calon suami atau wakilnya dengan disaksikan oleh sekurang-kurangnya dua orang saksi⁴⁰.

³⁹Sulaiman Rasjid, *Fiqh Islam*, Bandung: Sinar Baru Algensindo, 1994, hal.374-375

⁴⁰Husni Rahim, *Sistem Otoritas dan administrasi Islam: Studi tentang Pejabat Agama Masa Kesultanan dan Kolonial di Palembang*, Pengantar, Taufik Abdullah- Jakarta: Logos, 1998, hal.230.

Dalam pelaksanaannya setiap daerah mempunyai bentuk dan tata cara tertentu. Bentuk maupun tata caranya sangat beragam; mulai dari sebelum pelaksanaan resepsi sampai pada sesudah resepsi akan mengandung unsur-unsur tujuan, tempat, waktu, alat-alat pelaksanaan dan jalannya upacara.

Bervariasi bentuk maupun tata cara upacara pernikahan setiap daerah menunjukkan bahwa kebudayaan tradisional bangsa perlu dipertahankan karena di dalamnya terkandung nilai-nilai luhur dan norma-norma yang mampu mengekang perbuatan negatif untuk menghasilkan tingkah laku positif. Upaya melestarikan kekayaan budaya tersebut tidak hanya terbatas pada generasi tua, tetapi juga generasi mudanya. Karena keduanya merupakan komponen masyarakat pendukung kebudayaan.⁴¹

Tata upacara adat pernikahan di Palembang – Sumatera Selatan⁴² terdiri atas tahapan-tahapan berikut:

1. Madik (memilih/meneliti);

Pihak laki-laki sanjo/bertandang ke tempat pihak perempuan. Biasanya diutus orang kepercayaan: memilih – meneliti – memadik apakah anak gadis yang akan dirasani/dirunding, cocok, pantas, sesuai atau tidak. Kalau sudah pas, sesuai ukuran bakal jadi pendamping yang cocok, dibukalah pembicaraan. Biasanya orang kepercayaan tersebut sanjo⁴³ dengan

⁴¹ Estefien Katuuk (et.al), *Pengetahuan Sikap Kepercayaan dan Perilaku Generasi Muda Terhadap Budaya Tradisional*, Sulawesi Utara: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Proyek Pengkajian dan Pembinaan Nilai-nilai Budaya, 1999/2000, hal.2

⁴² informasi didapat dari Ny. R.H.A. Tutty Z. Hamid, SH salah seorang dari keturunan Bp. R.H.M. Akib (seorang penulis Sejarah Palembang pada tahun 1979)

⁴³ artinya bertandang, berkunjung. Dalam hal ini keluarga dari pihak laki-laki datang berkunjung ke rumah keluarga perempuan.

membawa tenong/sangkek⁴⁴. Pembicaraan yang dibahas tidak terlalu resmi, setelah rasan kira-kira akan diterima dilanjutkan dengan nyenggoong

2. Nyenggoong (berasan);

Utusan yang datang sudah agak banyak, sekitar lima pasangan dari keluarga pihak laki-laki; yang perempuan membawa masing-masing satu tenong⁴⁵. Kalau pembicaraan sudah ada titik temu dilanjutkan dengan melamar.

3. Melamar;

Melamar dapat juga dilakukan pada waktu madik dan berasan (bila rasan / rundingan sudah cocok baru melamar. Keluarga pihak laki-laki membawa rombongan lebih banyak sekitar tujuh pasangan; dan masing-masing membawa tenong⁴⁶. Setelah diterima lamarannya ditentukan hari mutus kato.

4. Mutus kato

Dapat juga dilakukan bersamaan pada waktu ngelamar. Kalau mutus kato dilakukan pada hari lain, maka kedatangan rombongan dari pihak laki-laki lebih banyak. Biasanya sesudah mutus kato diiringi dengan mengikat dengan penyematan cincin tanda pertunangan⁴⁷. Mutus kato berarti menetapkan hari pernikahan. Pada waktu mutus kato buah tangan yang dibawa berupa gegawan (bawaan)⁴⁸.

⁴⁴Tenong adalah wadah, sangkek berbentuk bulat anyaman bambu, dibungkus dengan kain batik/ segi empat berisi: telur, gula, mentega sebagai buah tangan. Sekarang tenong yang dibawa berupa Juadah (kue basah khas Palembang) atau buah.

⁴⁵ Masing-masing tenong berisi: gula, mentega, telur, susu, terigu.

⁴⁶ Tenong pada lamaran berisi: gula, mentega, telur, susu, tepung dan buah.

⁴⁷ Ini sudah terkontaminasi oleh pengaruh Barat.

⁴⁸ Gegawan ini berisi: kain, baju, selendang, alat perhiasan, kosmetik, tas, selop/sepatu (semampu calon pengantin laki-laki) dan tidak ketinggalan pisang tematu setandan (pisang

5. Pelaksanaan acara perkawinan, terdiri dari:

- a. akad nikah; akad nikah dilakukan secara agama,
- b. upacara munggah; penganten lelaki di arak tepat pada waktu matahari menjelang naik, jam 11.00, arak-arakan rombongan orang/ pemuda dengan terbangan serta pencak silat di depannya. di belakang rombongan diusung seperangkat bendera hiasan yang akan direbut orang dan anak-anak, di belakang bendera diusung pula kelambu berbentuk burung angsa atau bentuk lainnya, kini tidak ada lagi kelambu. Kemudian mempelai lelaki dengan pengiring bujang dua orang dan kedua orang tua. Diiringi pembawa bunga langse⁴⁹ dan bapak-bapak, ibu-ibu lainnya serta pembawa gegawan⁵⁰. Setelah upacara munggah penganten laki-laki tiba di rumah mempelai wanita beserta rombongannya masuk rumah pengantin perempuan orang-orang tua sudah siap dengan semangkuk kecil beras tabur⁵¹ dengan ucapan salawat atas Nabi dan sambil ditabur ke pengantin laki-laki. Rombongan lainnya berucap kur semangat selamat datang. Di depan pintu masuk di dalam rumah ibu dan bapak pengantin perempuan sudah menunggu kedatangan pengantin laki-laki untuk bersimpuh dan bersujud pada keduanya dan dengan selendang songket

kepok); pisang ini melambangkan serumpun makmur, sehat turun temurun, serta buah-buahan pengiring lainnya.

⁴⁹ Jambangan kecil vas bunga, dapat diisi dengan beberapa tangkai bunga, bisa bunga hidup atau bunga hias.

⁵⁰ Gegawan dapat dibawa pada waktu akad nikah, atau dibawa terlebih dulu sebelum ngarak.

⁵¹ Beras kunyit dicampur dengan uang receh yang melambangkan kemakmuran.

membimbingnya masuk rumah menuju kamar pengantin dengan berjalan diatas jeramba yang dibuat dari bentangan kain batik panjang. Sambil minta izin masuk kamar pengantin dengan mengucap salam. Setelah dipersilahkan masuk sambil melangkah pedupa di muara pintu kamar. Keduanya dipertemukan, pengantin perempuan sudah menanti duduk di atas kursi dengan kepala tertutup oleh selendang muzawaro sampai menutup muka (cadar). Pengantin laki-laki membuka cadar, kemudian pengantin perempuan sujud padanya, disusul dengan menginjak jari jempol kanan pengantin perempuan, kemudian dengan memegang dahi pengantin perempuan mengucap syahadat (tanda batal wudu'). Hal ini disaksikan oleh kedua pihak orang tua yang duduk di ujung ranjang pengantin.

Setelah batal wudu', keduanya dituntun untuk diadakan upacara sirih penyapo⁵². Kemudian keduanya dihadapkan kepada kedua orang tua mereka untuk sujud; orang tua pengantin memberikan doa yang didahului dengan membaca al-fatihah, Qulhu, al-'Alaq, al-Nas. Kemudian dilanjutkan dengan dulang-dulangan (suap-suapan) dan cacapan dan timbang

⁵² Perlambang perkenalan diri dengan cara pengantin berdiri dengan posisi yang perempuan di depan dan laki-laki dibelakang. Oleh seorang perempuan tua sudah menyiapkan sehelai sirih sudah dilipat untuk diberikannya kepada pengantin laki-laki kemudian mengulurkannya ke bawa lengan kiri pengantin perempuan, kemudian disambut oleh pengantin perempuan dengan tangan kanan lalu digigit sedikit olehnya.

pengantin.⁵³ Setelah selesai dibacakan doa selamat.

c. jemput penganten/ngale turun

Besan pihak laki-laki (menurut keadaan dan kemampuan) dalam 2 atau 3 hari yang telah – meminta dalam mamutus kato / ditetapkan akan menjemput pengantin. Setelah 2 atau 3 hari munggah, telah siap datang rombongan kecil (4 atau 5 pasang) orang ketempat pengantin perempuan. Pengantin perempuan dengan pakaian paksangko, pengantin laki-laki dengan pakain jubah, diantar rombongan ke tempat besan laki-laki dengan membawa sena berisi juadah dan makanan hidangan hari tersebut. Di rumah besan laki-laki diadakan perayaan.

d. penganten Balik.

pada hari yang ditentukan pengantin balik ke rumah besan perempuan. Pakaian pengantin sama dengan waktu dijemput di mana penganter diantar dengan rombongan undangan dengan membawa gegawan berisi alat rumah tangga sebagai pelengkap adat (piring, mangkok dan alat-alat dapur) dilanjutkan dengan pemasangan upah-upah (bisa berbentuk cincin atau perhiasan lainnya).

⁵³ Pada zaman dahulu acara ini dilaksanakan di dalam kamar pengantin (pengkang), tapi arang dilakukan di luar agar para tamu dapat menyaksikan. Timbang pengantin bermakna agar kedua mempelai dapat menjalani hidup berumah tangga dengan serasi, serasan damai dan tidak berat sebelah. Dengan cara meletakkan al-Quran kecil dan ponjen hadiah di atas papan sebelah depan, dan masing-masing tangan kanan pengantin bertumpuk tangan disebelah belakang papan, disertai doa selamat.

e. Mandi simburan

Bagi yang mampu diadakan jemput pengantin, sesudah dijemput oleh besan pihak laki-laki, pengantin kembali diantar pulang ke tempat besan perempuan. Upacara sama dengan munggah ada gegawan. Upacara ini dapat dilanjutkan dengan mandi simburan.

f. Nyanjoku penganten

Pengantin dapat disanjoke pada keluarga terdekat (nenek, wak, ayuk, atau kakak, bibi atau mamang) pengantin masih memakai songket dan kebaya atau atau brukat dan sebagainya. Contoh ditutupi dengan gandik, gelung malang dengan kembang geger, ditutup muzawaroh⁵⁴, memakai gelang tangan dan gelang sekel (kaki). Pengantin laki-laki boleh memilih: songket dan penutup kepala tanjak atau pakai kopiah, kain tajung saja. Pengantin membawa sena yang diisi dengan bermacam-macam kue khas Palembang. Ketika pulang sena diisi bingkisan sebagai tanda cinta kasih untuk pengantin.

g. Beratib

Ditentukan hari yang lapang untuk sedekah beratib. Beratib adalah sedekah yang diadakan untuk mengakhiri hajatan dengan berdoa akan mendapat rahmat, rido dan berkah Allah SWT dan memohon keselamatan semua hadirin.

⁵⁴ Selendang penutup kepala

Seiring dengan perkembangan kebudayaan, rangkaian tahapan-tahapan di atas hingga saat ini masih dilakukan, hanya pada tahap pelaksanaan acara perkawinan sudah ada sedikit pengurangan, hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, di antaranya adalah pertimbangan biaya dan waktu pelaksanaan resepsi.

Namun "*beratib*" merupakan rangkaian penutup acara pasca resepsi pernikahan di Palembang hingga saat ini masih dilakukan. Hal ini diadakan oleh sohibul hajat dengan mengadakan sedekahan untuk mengakhiri hajatan melalui berzikir dan berdoa agar mendapat rahmat, ridho dan berkah Allah SWT dan memohon keselamatan semua hadirin.

B. Alasan dipilih Ratib Samman

Adat istiadat daerah pada umumnya merupakan hukum atau peraturan yang tidak tertulis, tetapi dilaksanakan oleh penduduk setempat, bahkan penduduk setempat tidak bisa untuk meninggalkannya. Namun dewasa ini adat istiadat daerah mengalami penyederhanaan dan perubahan bentuk, bahkan sebagian kecil ditinggalkan. Untuk itu menginventarisasikan adat istiadat perlu sekali dilaksanakan penelitian dan pencatatan, sehingga dapat dengan mudah dalam menyelamatkan dan mengembangkannya, terutama untuk mewariskan kepada generasi muda⁵⁵.

Adat istiadat dalam pernikahan merupakan adat turun temurun yang masih dilakukan oleh masyarakat. Tujuan dari pelaksanaan adat ini agar kedua calon mempelai mendapatkan kebaikan dalam menjalani hidup berumah

⁵⁵ Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah, *Adat Istiadat Daerah*, Jakarta: Pendidikan dan Kebudayaan, 1978, hal.2

tangga. Karena setiap orang mempunyai harapan dan cita-cita untuk membangun rumah tangga yang sakinah, mawaddah dan wa rahmah.

Upacara⁵⁶ tradisional adalah warisan budaya leluhur, boleh dikatakan masih memegang peranan penting dalam kehidupan masyarakat. Karena di dalamnya mengandung norma-norma dalam bermasyarakat, oleh karena itu sampai sekarang masih dipatuhi oleh masyarakat penduduknya.

“*Beratib*” ratib samman ‘*adat*’ yang dilakukan pasca resepsi pernikahan di Palembang merupakan salah satu warisan budaya leluhur sampai saat ini masih tetap dilestarikan, karena masyarakat di Palembang beranggapan dengan mengadakan “*beratib*” dianggap sebagai pembersih rumah pasca resepsi pernikahan yang dilaksanakan ba’da isya yaitu sedekah untuk mengakhiri hajatan dengan berzikir dan berdoa akan mendapat rahmat, ridho dan berkah Allah SWT dan memohon keselamatan semua hadirin.

C. Nilai-Nilai yang terkandung dalam “*Beratib*”

Pembacaan Ratib merupakan manifestasi rasa syukur dan ingat kepada Allah SWT, selain itu Ratib ini memiliki faedah dan kasiat yang besar, di antaranya: sangat kuat memberi bekas kepada hati, mensucikan hati dan dapat memperbaiki perangai, membuka pintu rizqi, terkabulnya segala hajat, terhindar dari gangguan makhluk halus dan lain sebagainya.

⁵⁶ upacara adalah suatu rangkaian tindakan yang dilakukan menurut kebiasaan atau keagamaan yang menandai kehadiran suatu peristiwa. Pringgogoda, Ensiklopedi Umum, Jakarta: Kanisius, 1990, hal.14

Hal tersebut di atas dapat dilihat pada isi naskah ST yang menerangkan bahwa nilai yang terkandung dalam *beratib*:

“...akan maknanya yang lagi akan disebutkan adalah kalimat itu sangat kuat kepada memberi bekas kepada hati yakni menyucikan hati dan membaikkan perangai⁵⁷. Sesuai dengan firman Allah:

الذِينَ ءَامَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ

Artinya:

Orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tentram dengan berzikir mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan berzikir mengingat Allah lah hati menjadi tentram(QS. Ar-Ra’du: 28).

Untuk mengetahui nilai-nilai yang terkandung dalam *beratib* secara rinci, dapat dilihat dari kandungan isi *Ratib Samman* ini yang diawali dengan pembacaan *Al-Fatihah*: surah pertama di dalam al-Quran, disebut juga *ummul kitab*, yang berarti induk kitab Allah SWT, mengandung keutamaan sebagai berikut:

1. mengandung 7 ayat pujian yang setiap hari dibaca berulang-ulang (as-sab’ul masāni)
2. penjalin hubungan antara hamba dan Allah SWT, sebagai pernyataan keimanan dan permohonan makhluk kepada Tuhan-nya.
3. Surah *al-Fatihah* adalah dan *Khawātimul Baqarah* adalah 2 cahaya Allah SWT, yang hanya diberikan kepada Rasulullah SAW.
4. Allah SWT memberikan keutamaan surah *al-Fatihah* kepada pembacanya.

⁵⁷ ST hal 3

5. Surah al-Fatihah adalah doa penyembuh sakit.

Selanjutnya kandungan yang terdapat dalam bacaan *ta'awuz* dan *basmalah*, Rasulullah SAW menerangkan beberapa fadilah membaca *ta'awuz*, antara lain:

1. terlindung diri dari segala kejahatan
2. menghilangkan nafsu dan amarah.
3. menenangkan hati dan fikiran.

Sedangkan dalam bacaan *basmalah*, nilai yang terkandung dalam bacaan ini: menghindarkan diri dari kejahatan syaitan dan mendapatkan berkah dalam setiap urusan.

Nilai yang terkandung dalam bacaan *salawat*, salawat adalah permohonan kepada Allah SWT agar memberikan berkah, keselamatan dan rahmat kepada nabi Muhammad SAW beserta keluarga dan para sahabatnya.

Kemudian *istigfar*, kalimat *istigfar* diucapkan dengan penuh keikhlasan untuk memohon ampunan dan bertaubat kepada Allah. Rasulullah menjelaskan bahwa nilai yang terkandung dalam bacaan *istigfar* adalah:

1. mendapatkan pengampunan Allah SWT
2. menenangkan diri ketika marah
3. mendapatkan jalan keluar dari kesusahan dan kesempitan
4. mendapatkan rizqi yang tidak terduga
5. mendapatkan buku catatan amal yang mengembirakan di hari kiamat.

Kandungan bacaan *istigfar* ini sesuai dengan firman Allah SWT (QS. ar-Ra'du: 28)

Dalam beraitab ini terdapat juga bacaan *asmaul husna*. *Al-asma'ul husna* adalah nama-nama terbaik yang

menunjukkan sifat-sifat Allah SWT. Dalam beberapa hadis disebutkan bahwa al-asma'ul husna berjumlah 99 buah, namun sebagian hadis lain menyebutkannya berjumlah 101 buah. Sebagian ulama⁴² mengatakan bahwa al-asma'ul husna adalah semua nama Allah SWT yang disebutkan dalam al-Quran yang menyifatkan Allah SWT³¹.

Dengan mengenal sifat-sifat Allah SWT, maka kita dapat mengenal Allah dengan baik. Perkenalan dengan hakikat Allah SWT bertujuan, di antaranya:

1. mendorong kita untuk berikrar “hanya kepada Allahlah kami menyembah dan hanya kepada Allahlah kami minta pertolongan”. Karena Allah SWT adalah maha raja yang maha Esa, maha Agung, maha Mulia, maha kuasa, maha perkasa, maha berdiri sendiri, maha kaya, maha pencipta, maha pemelihara, maha penyayang dan hama pemberi rizqi.
2. mendorong kita selalu berlomba-lomba berbuat kebaikan dan menjauhi segala keburukan. Karena dari al-asma'ul husna, kita mengenal bahwa Allah SWT adalah yang maha melihat, maha mendengar, maha menyaksikan, maha tersembunyi, maha membuat perhitungan, maha memuliakan dan maha menghinakan.
3. mendorong kita memohon ampunan-Nya dan bertobat kepadaNya karena Dialah yang maha bijaksana, maha melapangkan, maha penyantun, maha pengampun, maha penerima tobat dan maha pelimpah kasih⁵⁸.

Dengan mengimani al-asma'ul husna, maka kita hidup dalam Islam. Nabi Muhammad SAW bersabda bahwa Allah

⁵⁸ Agus Abdurrahim Dahlan, al-Majmu'ul Sariful Kamil, Jumanatul 'ali-Art: 2007, hal. 587

SWT akan memasukkan setiap orang yang menghafal dan mengimani semua al-Asma'ul husna ke dalam surga-Nya. Selain itu, Dia akan menjawab semua doa hamba-Nya dan mengabulkan semua harapan hambaNya⁵⁹.

⁵⁹ Syekh Abdul Karim, Ibnu Ibrahim al-Jaili, Insan Kamil, Pustaka Hikmah Perdana, 2006, hal.85



BAB 5 PENUTUP

A. Kesimpulan

Beratib adalah istilah yang dipakai oleh masyarakat Palembang untuk melakukan pembacaan zikir kepada Allah. Ratib Samman merupakan salah satu zikir yang sering dibacakan, dan ia juga merupakan 'adat' yang dilakukan oleh masyarakat terutama di Palembang pada acara selamatan.

Bacaan beratib ini bersumber pada (naskah kuno) manuskrip yang berjudul **Silsilah dan Tawasul karangan Syekh Muhammad bin as-Sayyid Syekh Abdul Karim As-Samman**. Naskah ini kebanyakan ditulis menggunakan aksara Jawi dan huruf Arab, namun sebagian juga ditulis dengan menggunakan bahasa Arab.

Melalui pembacaan beratib pasca resepsi pernikahan di Palembang, diharapkan ampunan dari Allah SWT atas segala dosa, bagi sahibul hajat dan tamu undangan. Selain itu juga agar dibukakan pintu rizqi bagi keluarga yang baru akan dibina serta menjadi keluarga yang sakinah, mawaddah dan wa rahmah, tidak hanya untuk sahibul hajat, juga bagi tamu undangan.

B. Saran

Menelantarkan naskah lama sama dengan membiarkan pusaka warisan bangsa musnah ditelan waktu, oleh karena itu upaya pelestariannya perlu dikembangkan. Upaya

pelestarian tidak terbatas pada kepemilikan naskah sebagai benda koleksi atau benda pusaka saja, namun perlu diiringi dengan upaya penelitian dan pemanfaatannya. Hal ini perlu dilakukan, mengingat ilmu yang terdapat di dalamnya begitu luas. Dalam hal ini, kita sebagai pihak perguruan tinggi memainkan peranan penting ini.

DAFTAR PUSTAKA

- ¹ Al-Jaili, Syekh Abdul Karim, Ibnu Ibrahim al-Jaili, *Insan Kamil*, Pustaka Hikmah Perdana, 2006, hal.85
- Asmara As, *Pengantar Studi Tasawuf*,- ed. Revisi., ⁴⁵ cet.2.- Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002
- ¹ Agus Abdurrahim Dahlan, *al-Majmu'ul Sariful Kamil*, Jumanatul 'ali-Art: 2007
- Estefien Katuuk (et.al), *Pengetahuan Sikap Kepercayaan dan Perilaku Generasi Muda Terhadap Budaya Tradisional*, Sulawesi Utara: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Proyek Pengkajian dan Pembinaan Nilai-nilai Budaya, 1999/2000
- Baried dkk, *Pengantar Teori Filologi*, Badan Penelitian dan Publikasi Fakultas (BPPF) seksi Filologi, Fakultas Sastra Universitas Gadjah Mada: Yogyakarta. 1994
- Dahlan, Agus Abdurrahim, *Terjemah al-Majmu'us Sariful Kamil*, ed.III, Bandung: CV. Penerbit Jumanatul 'Ali-Art, 2007
- ¹ Majma' al- lughah al-Arabiyyah, *al- Mu'jam al- Wasith*, jilid1.
- Ma'luf, luwis. *Al- Munjid fi al-Lughah wa al- A'lam*, Beirut: Darul Masyriq. Cet XXI
- ¹ Nicholson, R.A, *The Mystics of Islam*, London. 1974.

¹ Poerwadarminta, W.J.S. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*.
Olah kembali oleh Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan
Nasional. Edisi III. Cet. I. Jakarta: Balai Pustaka. 2003.

¹ Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah, *Adat
Istiadat Daerah*, Jakarta: Pendidikan dan Kebudayaan,
1978

Pringgodogda, *Ensklopedi Umum*, Jakarta: Kanisius, 1990

²⁵ Robson , *Principles of Indonesia Philology*. Leiden:Foris
Publication. 1988.

¹ Rahim, Husni, *Sistem Otoritas dan administrasi Islam:
Studi tentang Pejabat Agama Masa Kesultanan dan
Kolonial di Palembang*, Pengantar, Taufik Abdullah-
Jakarta: Logos, 1998, hal.230-231

Syarifuddin, Andi, S.Ag. dalam *Risalah Ratib Samman*,
Palembang: Anggrek, 2010

¹ Simuh. *Tasawuf dan perkembangannya dalam Islam*-Ed.1.
Cet.2.-Jakarta: PT. Raja GrafindoPersada, 1997.

Sulaiman Rasjid, *Fiqih Islam*, Bandung: Sinar Baru
Algensindo, 1994

Terjemahan arab-latin Ratib, oleh: Idrus Halkaf, MA. Jaya,
1996

¹ Zulkifli, *Kekeramatan dan Pemikiran Syekh Muhammad
Samman: kajian isi teks dan beberapa kitab Manaqib
Samman*. Palembang: Puslit IAIN Raden Fatah, 2001

Mengungkap Tabir Rahasia Beratib Pasca Resepsi Pernikahan Di Palembang

ORIGINALITY REPORT

21%

SIMILARITY INDEX

20%

INTERNET SOURCES

4%

PUBLICATIONS

8%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1

eprints.radenfatah.ac.id

Internet Source

8%

2

qolbumukmin.blogspot.com

Internet Source

2%

3

www.scribd.com

Internet Source

1%

4

ahmadmuffle.blogspot.com

Internet Source

1%

5

www.myjurnal.my

Internet Source

1%

6

a-journal-of-ika.blogspot.com

Internet Source

1%

7

repository.uinjkt.ac.id

Internet Source

1%

8

Submitted to IAIN Batusangkar

Student Paper

<1%

9

digilib.uin-suka.ac.id

Internet Source

<1%

10

ebooks.rahnuma.org

Internet Source

<1%

11

cahayasangmuslim.blogspot.com

Internet Source

<1%

12

lembarannalar.files.wordpress.com

Internet Source

<1%

13

anzdoc.com

Internet Source

<1%

14

ghenahambali.blogspot.com

Internet Source

<1%

15

eprints.uns.ac.id

Internet Source

<1%

16

i-pasar.blogspot.com

Internet Source

<1%

17

iniblog.typepad.com

Internet Source

<1%

18

kuviaaino.blogspot.com

Internet Source

<1%

19

digilib.uinsby.ac.id

Internet Source

<1%

20

dodi-hermawan-21.blogspot.com

Internet Source

<1%

21	es.scribd.com Internet Source	<1%
22	emboen.wordpress.com Internet Source	<1%
23	eprints.unsri.ac.id Internet Source	<1%
24	ahmadsudaisihzone.blogspot.com Internet Source	<1%
25	Submitted to UIN Syarif Hidayatullah Jakarta Student Paper	<1%
26	Submitted to UIN Sunan Gunung Djati Bandung Student Paper	<1%
27	smp-maarif-tarokan.blogspot.com Internet Source	<1%
28	archive.org Internet Source	<1%
29	Submitted to UIN Sunan Ampel Surabaya Student Paper	<1%
30	fikarumpakadewi.wordpress.com Internet Source	<1%
31	Submitted to Universiti Teknologi MARA Student Paper	<1%
32	www.slideshare.net	

Internet Source

<1%

33

epnri.indonesiaheritage.org

Internet Source

<1%

34

www.2discoverislam.com

Internet Source

<1%

35

Submitted to Binus University International

Student Paper

<1%

36

Submitted to Universiti Kebangsaan Malaysia

Student Paper

<1%

37

wazin-baihaqi.blogspot.com

Internet Source

<1%

38

mafiadoc.com

Internet Source

<1%

39

nuraminweb.blogspot.com

Internet Source

<1%

40

banjarhulu.wordpress.com

Internet Source

<1%

41

Submitted to Trisakti University

Student Paper

<1%

42

Submitted to Universiti Sultan Zainal Abidin

Student Paper

<1%

43

budayaklu.blogspot.com

Internet Source

<1%

44 rightrackonway.com <1 %
Internet Source

45 Submitted to State Islamic University of
Alauddin Makassar <1 %
Student Paper

46 repositori.uin-alauddin.ac.id <1 %
Internet Source

47 repository.ar-raniry.ac.id <1 %
Internet Source

48 professorghoesainmohamed.com <1 %
Internet Source

49 library.um.ac.id <1 %
Internet Source

50 Submitted to Sriwijaya University <1 %
Student Paper

51 wongalus.wordpress.com <1 %
Internet Source

52 e-muamalat.islam.gov.my <1 %
Internet Source

53 humasaimansuryamanuinbdg.blogspot.fr <1 %
Internet Source

54 Submitted to Universitas Diponegoro <1 %
Student Paper

55

Submitted to Universitas Negeri Jakarta

Student Paper

<1%

56

www.rabbaniargentina.com.ar

Internet Source

<1%

57

makalah-pedia.blogspot.com

Internet Source

<1%

Exclude quotes On

Exclude matches Off

Exclude bibliography On